

METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF

JILID 1



**Sri Iswati, Bornok Situmorang
Mirza Maulinarhadi R., Ferra Maryana
Anna Sutrisna S, Kristianus Hiktaop
Erlyna Tri Rohmiatun, Viola Syukrina E. Janrosi,
Debbi Chyntia Ovami**

METODOLOGI
PENELITIAN Kuantitatif
JILID 1

UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat ciptaan dan/atau produk hak terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait dapat digunakan tanpa izin pelaku pertunjukan, produser fonogram, atau lembaga penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

METODOLOGI

PENELITIAN Kuantitatif

JILID 1



**Sri Iswati, Bornok Situmorang,
Mirza Maulinarhadi R.,
Ferra Maryana, Anna Sutrisna S,
Kristianus Hiktaop, Erlyna Tri Rohmiatun,
Viola Syukrina E. Janrosi, Debbi Chyntia Ovami**

METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF JILID 1

Sri Iswati – Bornok Situmorang - Mirza Maulinarhadi Ra - Ferra Maryana – Anna
Sutrisna S – Kristianus Hiktaop –Erlyna Tri Rohmiatun – Viola Syukrina E
Janrosi - Debbi chyntia Ovami

Editor:
Habiburrochman

Desainer:
Nur Aziza

Sumber Gambar Kover:
www.canva.com

Penata Letak:
Dela Gustika

Proofreader:
Tim Mitra Cendekia Media

Ukuran:
x, 184 hlm, 15,5 x 23 cm

ISBN:
978-623-176-642-7 (jil.1)
978-623-176-641-0 (no.jil.lengkap)

Cetakan Pertama:
Januari 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Anggota IKAPI: 022/SBA/20
PENERBIT MITRA CENDEKIA MEDIA

Jorong Pale, Nagari Pematang Panjang, Kecamatan Sijunjung
Kabupaten Sijunjung, Sumatra Barat – Indonesia 27554
HP/WA: 0812-7574-0738
Website: www.mitracendekiamedia.com
E-mail: mitracendekiamedia@gmail.com

DAFTAR ISI

PRAKATA	ix
----------------------	-----------

BAB I FILOSOFI PENELITIAN KUANTITATIF

A. Pemaknaan Penelitian Kuantitatif	5
---	---

BAB II KONSEP DASAR PENELITIAN KUANTITATIF

A. Pengertian Penelitian Kuantitatif.....	15
B. Jenis Penelitian Kuantitatif.....	25
C. Desain Riset: Prosedur dan Tahapan Penelitian Kuantitatif	28
D. Isu Etika pada Tahapan Penelitian Kuantitatif	32

BAB III MENEMUKAN IDE PENELITIAN KUANTITATIF

A. Persiapan Awal.....	35
B. Pemetaan Penelitian (<i>Research Mapping</i>)	37
C. Menemukan Kesenjangan Penelitian (<i>Research GAP</i>)	43

BAB IV JUDUL DAN PENDAHULUAN

A. Penentuan Judul Penelitian	49
B. Menyusun Pendahuluan	51

BAB V LANDASAN TEORI

A. Pengertian Teori	65
B. Perbedaan Teori dan <i>Ground Theory</i>	67
C. Tujuan dan Manfaat Kerangka Teoritis	72
D. Kerangka Konseptual Teori Penelitian Deduktif dan Induktif	77

BAB VI KERANGKA KONSEPTUAL DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Kerangka Konseptual	81
B. Pengembangan Hipotesis	86
C. Hipotesis Penelitian	90

BAB VII SUBJEK DAN OBEK PENELITIAN

A. Subjek Penelitian	95
B. Objek Penelitian	110
C. Subjek dan Objek Penelitian di Bidang Ilmu Akuntansi	117

BAB VIII POPULASI DAN SAMPEL

A. Pengertian Populasi dan Sampel.....	123
B. Menentukan Kriteria Sampel.....	127
C. Teknik-teknik Pengambilan Sampel	130

**BAB IX PENGUKURAN (MEASUREMENT) DAN
INSTRUMEN PENELITIAN**

A. Pengertian Pengukuran (<i>Measurement</i>)	135
B. Skala Pengukuran Data	136
C. Instrumen Penelitian	141
D. Validitas dan Rehabilitas	148
DAFTAR PUSTAKA	157
PROFIL PENULIS	175

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya *book chapter* yang berjudul *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan panduan lengkap dan komprehensif mengenai metodologi penelitian kuantitatif, baik dalam tataran konsep maupun penerapannya di lapangan.

Buku ini terbagi dalam dua bagian. Bagian pertama mengulas fondasi teoritis penelitian kuantitatif. Bab-bab awal, yang meliputi filosofi dan konsep dasar penelitian kuantitatif, memaparkan pendekatan ilmiah dalam memahami fenomena yang dapat diukur secara objektif. Pembahasan dilanjutkan dengan langkah-langkah penting dalam merancang penelitian, seperti menemukan ide penelitian, menyusun judul dan pendahuluan, serta membangun landasan teori dan kerangka konseptual. Setiap bab dikemas dengan sistematis untuk membantu pembaca memahami proses pengembangan hipotesis, identifikasi subjek dan objek penelitian, serta metode pengukuran dan instrumen penelitian yang relevan.

Bagian kedua buku ini lebih berfokus pada aspek-aspek teknis dan implementasi analisis dalam penelitian kuantitatif.

Pembahasan dimulai dengan variabel mediasi dan moderasi, teknik pengumpulan data, serta analisis data *time series* dan panel. Bab-bab selanjutnya mengupas teknik pengujian hipotesis, penggunaan *reference manager (Mendeley)* untuk pengelolaan referensi, hingga panduan untuk *pitching research* yang efektif. Bagian ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang analisis dan interpretasi data yang sangat penting dalam mendukung kualitas penelitian kuantitatif.

Kami berharap, rangkaian bab dalam buku ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan literatur akademik dan menjadi panduan praktis bagi para peneliti, mahasiswa, dan praktisi dalam mengembangkan penelitian kuantitatif. Semoga buku ini menjadi sumber ilmu dan inspirasi yang bermanfaat bagi seluruh pembaca yang ingin memperdalam pemahaman tentang metodologi penelitian kuantitatif.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para penulis, editor, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas dan berkelanjutan bagi dunia akademik dan praktis.

Surabaya, Oktober 2024

Panitia Penyusun

BAB I

FILOSOFI PENELITIAN KUANTITATIF

PENDAHULUAN

Filosofi atau filsafat dapat dipahami sebagai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tersebut mengkaji secara sungguh-sungguh masalah-masalah yang berkenaan dengan segala sesuatu, baik material maupun imaterial dalam rangka mencari hakikat sebenarnya dari segala sesuatu tersebut dan juga mencari prinsip kebenaran (Susanto, 2016). Lebih lanjut, Susanto (2016), menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan tersebut bersifat rasional-logis, bebas, mendalam dan dimanfaatkan untuk membantu menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan manusia. Maka filosofi tidak hanya sebatas kajian terhadap ilmu tetapi dapat memberikan inspirasi kepada manusia dalam menyelesaikan masalahnya.

Kata ‘penelitian’ merupakan kata utama yang diterangkan pada judul bab ini sedangkan kata ‘filosofi’ dan ‘kuantitatif’ sama-sama menerangkan kata ‘penelitian’ tersebut. Oleh karena itu, penting untuk membahas pengertian ‘penelitian’ terlebih dahulu. Penelitian dapat

dipahami sebagai usaha yang terstruktur dan bersifat ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan yang benar tentang suatu fenomena atau masalah. Pengetahuan tersebut dapat berbentuk teori, konsep, fakta, dan generalisasi. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dengan prosedur penelitian yang benar. Definisi lain dari penelitian adalah proses atau langkah-langkah yang meliputi pengumpulan dan analisis informasi untuk meningkatkan pemahaman manusia tentang suatu isu atau topik (Creswell, 2008). Kusumastuti et.al. (2020) menjelaskan bahwa penelitian dilaksanakan berdasarkan pada prinsip-prinsip, teori-teori serta asumsi-asumsi dasar ilmu pengetahuan. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti tidak hanya diharuskan menguasai bidang ilmu yang diteliti namun filosofi penelitian yang benar. Seorang peneliti harus menguasai konsep dan perangkat yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian, metode penelitian bahkan metodologi penelitian (Mukhadis et.al., 2003). Prosedur penelitian, metode penelitian dan metodologi penelitian terbentuk berdasarkan filosofi penelitian. Itulah sebabnya bab yang berjudul Filosofi Penelitian Kuantitatif ini dirancang dengan alasan dan urgensi yang sangat jelas.

Filosofi penelitian akan memandu peneliti dalam memilih prosedur, metode, dan metodologi yang paling sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Kuhn &

Hawkins (1963), menjelaskan bahwa filosofi penelitian merupakan rangkaian keyakinan dan kesepakatan bersama para ilmuwan mengenai bagaimana suatu masalah dipahami dan diselesaikan. Filosofi penelitian dapat dikelompokkan berdasarkan asumsi ontologi, epistemologi dan metode penelitiannya (Guba, 1990). Namun dalam rangka memahami filosofi penelitian, dibutuhkan tiga komponen penting yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi (Susanto, 2016). Ontologi berkaitan dengan objek apa yang sedang diteliti, tentang wujud yang hakiki dari objek tersebut yang dikaitkan dengan daya tangkap manusia. Epistemologi berkaitan dengan prosedur dan bagaimana proses timbulnya suatu ilmu pengetahuan. Aksiologi menjawab tentang apa kegunaan pengetahuan atau ilmu tersebut.

Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan sejak awal dan lebih populer daripada penelitian kualitatif, baik pada ilmu alam maupun ilmu sosial (Yang, 2013). Meskipun penelitian kualitatif berkembang secara pesat, penelitian kuantitatif tetap mendominasi sampai sekarang. Dominasi tersebut terjadi karena pendekatan kuantitatif menekankan pada penggunaan metode yang valid dan dapat diandalkan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu peristiwa (Antwi & Hamza, 2015). Jejak pendekatan kuantitatif terlihat pada pengaruh empirisme terhadap praktik penelitian yang sangat besar di mana

pendekatan kuantitatif pada dasarnya bersifat *post positivis* dalam komitmen empirisnya (Markus, 2007). Dalam konteks ini, *post positivis* memfokuskan perhatiannya pada apa yang dapat diamati dan menganggap teori sebagai instrumen yang mendasarinya (Haig, 2018).

Dengan demikian, filosofi penelitian kuantitatif merupakan penelitian rasional-logis, bebas dan mendalam yang didasarkan pada positivisme dan dimanfaatkan untuk membantu menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan manusia dengan cara meneliti suatu populasi tertentu, di mana penelitian tersebut mengolah data kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif serta menggunakan alat statistik. Tentunya perkembangan penelitian kuantitatif sejak dari awal tidak bisa dilepaskan dari sifat dasar manusia yang menyukai keteraturan, pola dan hal-hal lain yang bersifat kuantitatif atau terukur. Subjektivitas peneliti juga tidak mendominasi pada pendekatan kuantitatif. Bagi sebagian ahli, subjektivitas peneliti harus diminimalisasi sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi dan memiliki cakupan yang lebih luas. Untuk mendalami penelitian kuantitatif dan menggunakannya sebagai pendekatan dalam melakukan penelitian, seorang peneliti harus memahami filosofinya dengan baik. Meskipun penelitian kuantitatif secara sederhana didefinisikan sebagai penelitian yang menggunakan alat dan teknik statistik dalam

analisis dan pengambilan kesimpulan (Situmorang, 2020), namun secara filosofi penelitian kuantitatif tidak hanya berbicara angka, statistik atau hal-hal lain yang bersifat kuantitatif tetapi pemaknaan menyeluruh tentang penelitian kuantitatif.

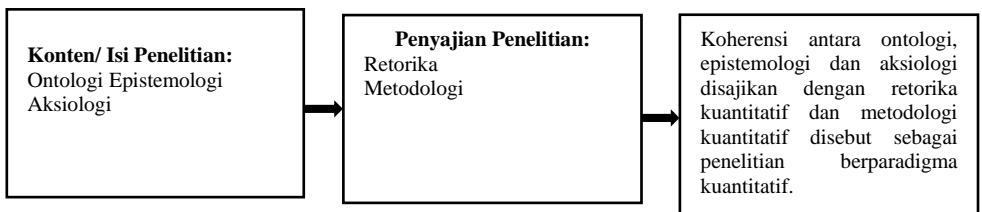
A. PEMAKNAAN PENELITIAN KUANTITATIF

Penelitian kuantitatif tidak hanya dimaknai secara angka, matematis atau statistik. Pemaknaan tersebut harus menyeluruh dan koheren antara ontologi, epistemologi dan metodologi (Creswell, 2008). Koherensi tersebut dikenal dengan paradigma. Lebih lanjut Denzin & Lincoln (2017) menjelaskan bahwa paradigma merupakan seperangkat keyakinan-keyakinan dasar yang berkaitan dengan pokok atau prinsip.

1. Memahami penelitian kuantitatif secara filosofis

Menurut pandangan kuantitatif, pendekatan kuantitatif diperlukan dalam wacana tentang konsep ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan akan bertransformasi menjadi pengalaman. Begitu juga sebaliknya, pengalaman dapat mengonstruksi ilmu pengetahuan. Proses transformasi dan rekonstruksi tersebut sebetulnya terjadi melalui serangkaian penelitian yang dilakukan oleh manusia. Penelitian kuantitatif dipahami sebagai penelitian yang berlandaskan pada filosofi positivisme yang

digunakan untuk meneliti suatu populasi dengan teknik pengambilan sampel tertentu di mana pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan alat statistik (Sugiyono, 2018). Perspektif filosofi positivisme adalah adanya keteraturan dan mempercayai pengetahuan faktual yang diperoleh dari observasi dan pengukuran. Sesuai dengan Susanto (2016), tiga komponen penting dalam memahami filosofi penelitian: ontologi, epistemologi dan aksiologi akan dibahas dengan menambahkan dua hal penting lainnya: retorika dan metodologi serta adanya koherensi, sehingga membentuk sebuah paradigma kuantitatif.



Gambar 1.1 Kerangka pemahaman filosofi penelitian

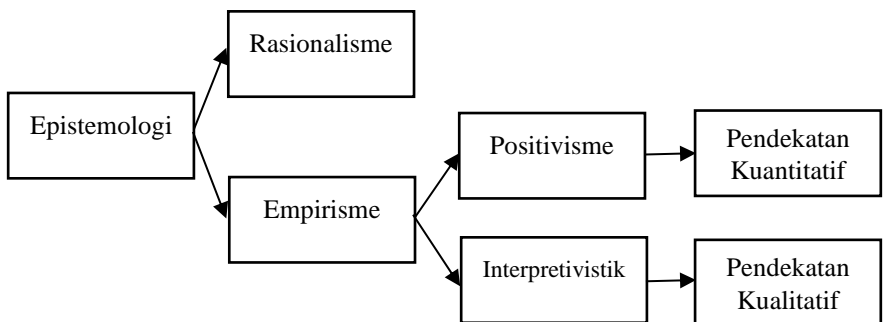
a. Asumsi Ontologi

Secara ontologis, objek studi penelitian kuantitatif adalah fenomena dan hubungan umum antar fenomena. Berdasarkan asumsi bahwa pengetahuan bersumber dari fakta yang diperoleh

melalui pancaindra, maka ilmu pengetahuan seharusnya didasarkan pada eksperimen, observasi dan induktif. Secara ontologi, positivisme berasumsi bahwa objek-objek memiliki kesamaan antara satu dengan yang lain. Kesamaan tersebut meliputi bentuk, struktur, sifat dan dimensi-dimensi lainnya. Positivisme berpandangan bahwa suatu keadaan atau benda tidak mengalami perubahan dalam waktu tertentu dan suatu gejala bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

b. Asumsi Epistemologi

Secara epistemologis, sumber pengetahuan yang utama bagi paradigma positivisme adalah fakta atau hal-hal yang ditangkap oleh pancaindra. Menurut Imsiri (2010), secara epistemologi, posisi positivisme dalam menemukan realitas atau pengetahuan melalui metodologi penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Posisi filosofi positivisme secara epistemologi.

c. Asumsi Aksiologi

Aksiologi adalah asumsi tentang nilai. Secara aksiologis, pendekatan positivisme menjelaskan peran nilai sebagai sesuatu yang bebas dan tidak bias. Hal tersebut terlihat pada pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan secara deduktif yang menekankan pada validitas. Tujuan penelitian kuantitatif adalah menjelaskan suatu gejala dan menemukan hukum yang bersifat universal. Pendekatan kuantitatif mencari alasan mengapa suatu peristiwa terjadi dengan menggunakan pola-pola yang ada. Jika pola yang ada tidak dapat menjelaskan suatu peristiwa, maka akan diciptakan pola baru yang lebih luas dan dapat digeneralisasi sehingga mampu menjelaskan peristiwa yang dimaksud.

d. Retorika

Retorika menyangkut tentang apa bahasa yang digunakan peneliti. Penyajian hasil penelitian merupakan tahap yang sangat penting karena berkaitan dengan penyampaian makna yang utuh dari penelitian tersebut. Dalam penelitian kuantitatif, bahasa peneliti harus menggunakan

kata-kata kuantitatif yang diterima secara umum. Bahasa kuantitatif tersebut berbentuk formal berdasarkan berbagai rangkaian definisi dan bersifat impersonal.

e. Metodologi

Penelitian kuantitatif memiliki beberapa ciri dalam metode dan prosedur penelitiannya seperti: menggunakan proses deduktif, adanya hubungan kausal, menggunakan desain statis, menyiapkan kategori sebelum studi, bebas konteks, prediksi diarahkan oleh generalisasi, menggunakan sampel besar, memenuhi kriteria validitas maupun reliabilitas serta bersifat penjelasan dan pemahaman.

f. Koherensi antar komponen.

Pada penelitian kuantitatif, terdapat peristiwa atau benda yang nyata (ontologi) yang dapat dipelajari, dilihat dan dirasakan (epistemologi) di mana keadaan individu atau peneliti tersebut bebas nilai (aksiologi). Contoh: Terjadinya perdebatan antara aparat keamanan dan warga atas suatu peristiwa atau benda. Peristiwa tersebut terjadi pada saat seorang warga membawa pisau kecil yang biasa digunakan mengupas buah. Pada saat yang sama aparat melakukan pemeriksaan terhadap warga

yang membawa benda yang dikategorikan sebagai benda tajam. Pada peristiwa tersebut terjadi perdebatan. Warga yang membawa pisau kecil tersebut menganggapnya hanya alat pengupas buah. Namun, bagi aparat keamanan, benda tersebut adalah benda tajam yang dapat membahayakan. Dari contoh tersebut dapat dilihat adanya peristiwa atau benda nyata. Peneliti (aparat keamanan) memberikan nilai pada pisau kecil sebagai benda tajam berdasarkan kriteria yang digunakannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peneliti bebas dari peristiwa atau benda tersebut.

2. Implikasi Penelitian Kuantitatif

Implikasi penelitian kuantitatif merupakan pola-pola yang dibentuk oleh paradigma kuantitatif yang meliputi dua hal yaitu: tahapan penelitian kuantitatif dan generalisasi.

a. Tahapan penelitian kuantitatif

Seorang peneliti harus mengikuti serangkaian proses dalam penelitian kuantitatif. Rangkaian penelitian kuantitatif bersifat sekuensial di mana langkah pertama harus dilakukan sebelum langkah berikutnya dan seterusnya. Secara umum, tahapan penelitian terdiri dari pembuatan rancangan

penelitian, pembuatan instrumen penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan pembuatan laporan penelitian.

1) Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian kuantitatif terdiri dari:

a) Rumusan masalah.

Rumusan masalah penelitian berisi tentang alasan, kenapa suatu fenomena menarik untuk diteliti. Secara aksiologis, pendekatan kuantitatif akan menjelaskan urgensi penelitian dengan menggunakan penjelasan atau hukum universal.

b) Teori pendukung

Secara epistemologis, penelitian kuantitatif juga menggunakan teori yang sudah baku dan universal untuk menjelaskan fenomena dan kerangka konseptual yang sedang diteliti.

c) Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang akan diuji dalam penelitian. Hipotesis ini dibangun berdasarkan teori-teori dan literasi serta fenomena yang diteliti. Dengan demikian, hipotesis dapat dibangun jika sudah melakukan telaah literatur (*literature review*).

d) Populasi dan Sampel

Setelah menemukan rumusan masalah, teori dan literatur pendukung serta hipotesis, peneliti akan menentukan populasi penelitian dan sampelnya.

2) Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada umumnya merujuk pada alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian dapat berupa kuesioner, daftar isian, daftar pertanyaan dan lain-lain.

3) Pengumpulan data

Pengumpulan data dapat dilakukan jika instrumen pengumpulan data sudah selesai. Data-data dalam penelitian kuantitatif dapat berupa data primer maupun data sekunder yang berbentuk kuantitatif atau yang dikuantitatifkan.

4) Pengolahan data.

Pengolahan data dapat dilakukan jika data yang terkumpul sudah lengkap sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Pengolahan data ini dilakukan dengan formula matematis maupun statistik, baik secara manual maupun dengan menggunakan *software* atau alat statistik tertentu.

5) Pembuatan laporan penelitian

Laporan penelitian kuantitatif menggunakan retorika kuantitatif yang berisi tentang hasil penelitian dan biasanya didukung oleh hasil perhitungan kuantitatif maupun statistik.

b. Generalisasi

Generalisasi merupakan upaya menghasilkan gagasan dan kesimpulan umum dari hasil penelitian. Kecenderungan melakukan generalisasi dalam penelitian kuantitatif terlihat pada: penggunaan teori yang mapan dalam mendukung konstruksi penelitian, berusaha meneliti populasi atau sampel yang paling mendekati jumlah populasi dan menggunakan angka-angka serta metode statistik. Konsekuensi dari generalisasi ini adalah cakupan komunitas penelitian yang luas namun kedalamannya terbatas.

RINGKASAN

Filosofi penelitian merupakan rangkaian keyakinan dan kesepakatan mengenai bagaimana suatu masalah dipahami dan diselesaikan. Filosofi penelitian akan memandu peneliti dalam memilih prosedur, metode, dan metodologi yang paling sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Filosofi penelitian kuantitatif adalah pemahaman mendasar tentang

penelitian kuantitatif secara ontologis, epistemologis dan aksiologis serta koherensi ketiganya. Koherensi antara ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam penelitian kuantitatif disebut paradigma penelitian kuantitatif. Proses penelitian kuantitatif mengikuti metodologi penelitian kuantitatif dan disajikan dalam retorika kuantitatif. Dengan demikian, penelitian kuantitatif memiliki substansi isi yang berparadigma kuantitatif serta disajikan dalam format, prosedur dan bahasa kuantitatif. Implikasi penelitian kuantitatif dapat dilihat dari tahapan penelitian kuantitatif dan proses generalisasi. Tahapan dalam penelitian kuantitatif bersifat sekuensial, di mana tahapan pertama harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum tahapan kedua dan seterusnya. Setiap tahapan dalam penelitian kuantitatif didukung fenomena, teori dan literasi yang bersifat umum serta diarahkan untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasi.

BAB II

KONSEP DASAR PENELITIAN

KUANTITATIF

A. PENGERTIAN PENELITIAN KUANTITATIF

1. Definisi dan Ciri-ciri Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang banyak menggunakan data berupa angka untuk dapat menjelaskan, memprediksi, dan mengungkap fenomena sosial (Creswell, 2019). Data yang berupa angka ini dapat diperoleh melalui berbagai cara, seperti survei, eksperimen, dan pengamatan. Penelitian kuantitatif pada umumnya menggunakan teknik statistik untuk menganalisis data dan menarik kesimpulan, walau tidak menutup kemungkinan dapat juga menggunakan perhitungan matematik sederhana. Berikut ciri-ciri dasar penelitian kuantitatif:

- a. Menggunakan data numerik, berupa angka sehingga data dapat diukur dan dihitung, seperti jumlah, frekuensi, dan nilai rata-rata.
- b. Bersifat obyektif, penelitian kuantitatif berusaha untuk menghasilkan kesimpulan yang obyektif, tidak bias dan dapat digeneralisasi pada populasi tertentu sebagai obyek penelitian. Penarikan kesimpulan yang bersifat obyektif ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian yang terstruktur dan sistematis, serta dengan menganalisis data secara statistik.
- c. Memiliki dugaan atau hipotesis, hipotesis merupakan pernyataan yang dapat diuji tentang hubungan antara dua atau lebih variabel penelitian. Penelitian kuantitatif biasanya dimulai dengan merumuskan hipotesis yang ingin diuji.
- d. Menggunakan teknik perhitungan matematika dan atau statistik. Teknik matematik dan statistik dapat digunakan untuk menganalisis data numerik dan menarik kesimpulan. Teknik matematik atau statistik yang akan digunakan dapat bervariasi tergantung pada jenis penelitian dan tujuan penelitian. Khusus pada teknik statistik minimal mengandung analisa terkait statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Pada dasarnya penelitian kuantitatif harus memiliki tujuan yang harus dicapai, dapat meliputi: 1) Mengungkap dan menjelaskan fenomena sosial. Penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu fenomena sosial terjadi, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan bagaimana hubungan antar faktor tersebut. 2) Memprediksi fenomena sosial. Penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk memprediksi bagaimana suatu fenomena sosial akan terjadi di masa depan. 3) Memahami fenomena sosial. Penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena sosial dan bagaimana fenomena tersebut mempengaruhi masyarakat. Penelitian kuantitatif memiliki implikasi dan manfaat penelitian yang mengarah pada: 1) Membantu dalam proses pengambilan keputusan. Hasil penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat dan efektif. 2) Meningkatkan wawasan dan pengetahuan. Penelitian kuantitatif dapat membantu meningkatkan pengetahuan tentang suatu fenomena sosial. 3) Memperluas pengembangan teori dasar. Hasil penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk menciptakan teori baru dari pengembangan teori

sebelumnya dan atau untuk memperkuat teori yang sudah ada.

Pendekatan penelitian kuantitatif bersifat deduktif. Pendekatan deduktif dimulai dengan teori atau konsep umum yang kemudian diturunkan menjadi hipotesis yang lebih spesifik dan dapat diuji secara empiris (Dale et.al., 2012). Hipotesis ini kemudian diuji menggunakan data numerik yang dikumpulkan melalui metode penelitian kuantitatif, seperti survei, eksperimen, atau pengamatan. Berikut adalah kronologis berpikir pada penelitian kuantitatif yang bersifat deduktif: 1) Peneliti dapat memulai dari menggali ide penelitian dari fenomena yang terkait dengan teori atau konsep umum yang telah mapan dalam bidang ilmu tertentu, 2) Peneliti merumuskan hipotesis, yang harus dapat diuji secara empiris dan menghasilkan kesimpulan yang jelas, 3) Peneliti menggunakan data yang berupa angka-angka dan di analisa secara matematik maupun statistik, 4) Peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan pada bukti empiris dan temuan hasil analisa data, yang kemudian dapat digeneralisasikan terhadap suatu populasi tertentu.

2. Perbedaan Antara Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (*mixed methode*)

Penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (*mixed methode*) adalah metode penelitian yang umum dipilih dan digunakan dalam berbagai bidang ilmu (Sugiono, 2018). Penelitian kuantitatif memiliki kekuatan dalam hal generalisasi dan validitas, bersifat kaku dan terstruktur rigid. Sedangkan Penelitian kualitatif memiliki kekuatan dalam hal kedalaman dan makna. Penelitian kualitatif dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena sosial dari sudut pandang individu atau kelompok, namun sulit untuk digeneralisasi dan memiliki tingkat validitas yang lebih rendah. Hal ini karena penelitian kualitatif bersifat subyektif dan bergantung pada interpretasi peneliti. Dalam hal penelitian kombinasi, yang memiliki tujuan menggabungkan kekuatan penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian kombinasi ini akan menjadi penelitian yang lebih *powerfull* dibandingkan dengan dua yang lainnya. Berikut beberapa perbedaan mendasar antara ketiga metode tersebut, meliputi:

- a. Perbedaan pada data penelitian. Penelitian kuantitatif menggunakan data numerik yang dapat

diukur dan dihitung, seperti jumlah, frekuensi, dan nilai rata-rata. Data numerik ini biasanya diperoleh melalui survei, eksperimen, dan pengamatan. Penelitian kualitatif menggunakan data non-numerik yang tidak dapat diukur dan dihitung, seperti kata-kata, gambar, dan video. Data non-numerik ini biasanya diperoleh melalui wawancara, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Data pada penelitian kombinasi dapat berupa keduanya baik numerik maupun non-numerik.

- b. Perbedaan pada pendekatan penelitian. Penelitian kuantitatif berusaha untuk menghasilkan kesimpulan yang obyektif dan tidak bias. Hal ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian yang terstruktur dan sistematis, serta dengan menganalisis data secara matematik atau statistik. Penelitian kualitatif lebih terbuka terhadap interpretasi dan makna yang berbeda. Hal ini karena penelitian kualitatif berusaha untuk memahami pengalaman dan perspektif individu atau kelompok secara mendalam. Pendekatan pada penelitian kombinasi mencakup kedua pendekatan baik kuantitatif maupun kualitatif. Peneliti perlu dapat menyesuaikan dengan tujuan penelitian, di

mana akan dicapai dengan pendekatan kuantitatif-kualitatif atau kualitatif-kuantitatif.

- c. Perbedaan pada ada atau tidaknya hipotesis penelitian. Penelitian kuantitatif biasanya dimulai dengan merumuskan hipotesis yang ingin diuji. Hipotesis adalah pernyataan yang dapat diuji tentang hubungan antara dua atau lebih variabel. Penelitian kualitatif tidak memiliki hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti kualitatif akan mengembangkan hipotesis atau teori selama proses penelitian berlangsung. Untuk hipotesis pada penelitian kombinasi bisa saja dimunculkan di awal, khususnya sebagai unsur penelitian pada bagian pendekatan kuantitatif.
- d. Perbedaan pada prosedur analisis data. Penelitian kuantitatif menggunakan teknik statistik untuk menganalisis data numerik dan menarik kesimpulan. Teknik statistik yang digunakan dapat bervariasi tergantung pada jenis penelitian dan tujuan penelitian. Penelitian kualitatif menggunakan analisis kualitatif untuk menganalisis data non-numerik. Analisis kualitatif melibatkan proses interpretasi dan pemaknaan data. Untuk penelitian kombinasi menggunakan prosedur analisis data gabungan antara analisis

statistik dan analisis kualitatif sesuai dengan bentuk pendekatan yang ditentukan sebelumnya.

- e. Perbedaan pada tujuan yang ingin dicapai dari penelitian. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan, memprediksi, dan memahami fenomena sosial secara umum. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena sosial dari sudut pandang individu atau kelompok. Sedangkan pada penelitian kombinasi, bertujuan untuk menggabungkan tujuan dari kedua metode sehingga diharapkan akan memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

3. Ruang Lingkup, Kelebihan dan Keterbatasan Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif dan kualitatif merupakan dua metode penelitian yang baik, dengan kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Metode penelitian yang paling tepat untuk digunakan tergantung pada tujuan penelitian, jenis data yang tersedia, dan sumber daya yang tersedia (Dale et.al., 2012). Ruang lingkup penelitian kuantitatif mencakup berbagai aspek yang penting untuk memastikan penelitian yang berkualitas dan kredibel. Peneliti harus memahami dan mempertimbangkan beberapa aspek berikut ini dalam melaksanakan penelitian kuantitatif. Pertama

terkait Perumusan Masalah, peneliti harus merumuskan masalah penelitian yang jelas, terukur, dan dapat diuji secara empiris. Masalah penelitian harus didasarkan pada kesenjangan pengetahuan atau teori yang ada. Rumusan masalah harus spesifik dan fokus pada satu atau beberapa variabel yang ingin diteliti. Kedua terkait Kajian Pustaka rujukan, peneliti harus melakukan kajian pustaka untuk memperkuat pemahaman tentang masalah penelitian dan teori yang relevan. Kajian pustaka harus mencakup literatur ilmiah terbaru dari berbagai sumber yang kredibel. Kajian pustaka harus membantu peneliti dalam merumuskan hipotesis penelitian dan mengembangkan instrumen penelitian. Ketiga terkait Hipotesis Penelitian, di mana hipotesis penelitian sebagai pernyataan yang dapat diuji tentang hubungan antara dua atau lebih variabel. Hipotesis harus didasarkan pada teori dan kajian pustaka. Hipotesis harus dirumuskan secara jelas dan spesifik. Ke empat terkait Populasi dan Sampel, yang merupakan keseluruhan kelompok individu yang menjadi target penelitian. Sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang dipilih untuk diteliti. Teknik pengambilan sampel harus representatif dan sesuai dengan tujuan penelitian. Ke lima terkait Instrumen

Penelitian, merupakan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian harus valid dan reliabel. Instrumen penelitian harus sesuai dengan jenis data yang ingin dikumpulkan. Ke enam terkait Pengumpulan Data, di mana prosedurnya harus dilakukan dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Teknik pengumpulan data harus sesuai dengan jenis data yang ingin dikumpulkan. Data harus dikumpulkan dari sumber yang kredibel dan akurat. Ke tujuh terkait Analisis Data dari data yang dikumpulkan harus dianalisis menggunakan teknik statistik yang sesuai. Teknik analisis data harus dipilih berdasarkan jenis data dan hipotesis penelitian. Hasil analisis data harus diinterpretasikan dengan cermat dan obyektif. Ke delapan terkait Kesimpulan dan Saran, penelitian harus didasarkan pada hasil analisis data. Saran penelitian harus bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dan untuk pengembangan teori atau kebijakan. Ke Sembilan terkait Etika Penelitian, peneliti harus mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, seperti *informed consent*, anonimitas, dan kerahasiaan data. Peneliti harus menghormati hak-hak partisipan penelitian. Ke sepuluh terkait Batasan Penelitian, peneliti harus menjelaskan keterbatasan penelitian, seperti keterbatasan sampel, instrumen

penelitian, atau teknik analisis data. Peneliti harus menyarankan penelitian selanjutnya untuk mengatasi keterbatasan yang ada.

Penelitian kuantitatif memiliki kekuatan dalam hal generalisasi dan validitas. Hasil penelitian kuantitatif dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas dan memiliki tingkat validitas yang tinggi. Hasil penelitian kuantitatif dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas karena data yang digunakan bersifat numerik dan dapat dianalisis dan diuji secara empiris. Selain itu, penelitian kuantitatif bersifat deduktif, yang memiliki kelebihan dalam hal dasar kerangka teoritis yang jelas.

Kelemahan penelitian kuantitatif adalah dapat kehilangan makna dan bias peneliti. Hal ini dapat terjadi karena penelitian kuantitatif sering kali terlalu fokus pada data numerik dan mengabaikan makna di balik data tersebut. Sehingga dapat dikatakan penelitian kuantitatif dapat memiliki keterbatasan dalam menangkap kompleksitas suatu fenomena. Penelitian kuantitatif dapat menjadi kurang fleksibel dalam hal perubahan desain penelitian karena hipotesis telah dirumuskan di awal.

B. JENIS PENELITIAN KUANTITATIF

Data pada penelitian kuantitatif dapat diperoleh dengan berbagai macam cara, seperti halnya survei, eksperimen maupun pengamatan (Stockemer, 2019). Hal inilah yang mendasari pengklasifikasian jenis penelitian kuantitatif berdasarkan jenis data, meliputi:

1. Penelitian Survei, merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur yang sama pada setiap orang (responden), kemudian semua jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah dan dianalisis. Pertanyaan terstruktur disebut kuesioner. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada responden untuk mengukur variabel-variabel, hubungan antara variabel yang ada serta dapat mencerminkan pengalaman dan pendapat dari responden. Dalam pelaksanaan survei, kondisi penelitian tidak ada manipulasi dari peneliti. Penelitian survei memiliki tujuan untuk mengumpulkan data dari sampel populasi yang besar, yang mana data digunakan untuk menggambarkan karakter populasi, untuk mengetahui pendapat atau sikap atas isu atau fenomena tertentu, atau untuk mengukur suatu variabel tertentu.
2. Penelitian Eksperimen, merupakan suatu penelitian yang di dalamnya ditemukan minimal satu variabel

yang dapat dilakukan prosedur manipulasi oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan sebab akibat terhadap suatu hal, yang harus diperhatikan dalam penelitian eksperimen adalah jenis manipulasi, pengendalian kondisi dan pengamatan dari dampak. Penelitian eksperimen dilakukan dengan memanipulasi variabel independen dan mengukur efeknya pada variabel dependen.

3. Penelitian Analisis Data Sekunder, merupakan penelitian yang dilakukan atas hasil dari penelitian sebelumnya, lebih bersifat pengembangan. Penelitian lebih mengarah pada penelitian korelasional untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dapat membuktikan hubungan sebab-akibat, namun hanya sebatas pada bentuk keterkaitan antar variabel satu dengan yang lain.
4. Penelitian Analisis Konten, merupakan penelitian yang dilakukan kepada simbol-simbol, gambar, film dan lainnya pada suatu obyek penelitian. Obyek penelitian merupakan dokumen, seperti surat kabar, laporan manajemen, laporan keberlanjutan, dengan prosedur penghitungan berapa kali tulisan atau simbol tentang topik tertentu tersebut muncul, lalu

dihitung dengan alat bantu matematik dan atau statistik.

Jenis penelitian kuantitatif yang dapat dipilih oleh peneliti adalah yang sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai (Sugiono, 2019). Peneliti yang sudah harus dapat menentukan tujuan penelitiannya sejak awal apakah untuk menggambarkan, membuktikan, mengembangkan, menemukan dan atau menciptakan.

C. DESAIN RISET: PROSEDUR DAN TAHAPAN PENELITIAN KUANTITATIF

Penelitian kuantitatif yang bersifat deduktif ini merupakan salah satu metode penelitian yang berfokus pada pengujian hipotesis dan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasi (Sugiono, 2019). Berikut prosedur dalam penelitian kuantitatif:

1. Perumusan masalah. untuk dapat menemukan permasalahan inti yang menjadi tujuan penelitian, sebelumnya peneliti dapat melakukan penggalan ide penelitian. Kemudian ide penelitian ini secara spesifik dapat di tuangkan dalam judul penelitian dan dibahas secara mendetail pada latar belakang sebagai pendahuluan. Pada dasarnya sebuah penelitian dilakukan untuk memecahkan suatu permasalahan, masalah yang diajukan dapat berupa pertanyaan-

pertanyaan atau pernyataan. Permasalahan dapat diajukan dalam bentuk deskriptif, asosiatif dan komparatif. Jenis rumusan masalah yang tepat untuk diajukan dalam sebuah penelitian tergantung pada tujuan dari penelitian tersebut. Apabila tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena, maka bentuk rumusan masalah yang tepat adalah deskriptif. Apabila penelitian untuk mencari hubungan antara dua atau lebih variabel, maka rumusan masalah asosiatif lebih tepat. Apabila tujuan penelitian adalah untuk membandingkan dua atau lebih kelompok atau kondisi, maka bentuk rumusan masalah komparatif adalah yang tepat.

2. Landasan teori. Penetapan landasan teori yang akan digunakan sebagai kerangka berpikir yang dapat membungkus alur logika penelitian harus dapat dipilih dengan tepat. Peneliti harus menggali informasi terkait teori, konsep dan penelitian terdahulu atas suatu topik penelitian. Terdapat jenis klasifikasi teori yang digunakan sebagai dasar berpikir pada sebuah penelitian berdasarkan urgensinya: 1) Teori utama (*grand theory*), merupakan teori yang paling abstrak dan komprehensif pada umumnya yang dijadikan sebagai teori utama adalah teori yang sudah kuat

secara empiris dan memiliki tingkat generalisasi yang tinggi; 2) Teori kedua (*middle theory*), merupakan teori yang lebih spesifik dan operasionalisasinya dapat langsung dikaitkan dengan variabel penelitian. *Middle theory* membantu peneliti dalam menerjemahkan konsep abstrak dari *grand theory* ke dalam hipotesis penelitian, yang nantinya akan diuji secara empiris; 3) Teori pendukung, merupakan teori pelengkap yang berfungsi melengkapi dan memperkuat teori utama dan teori kedua; dan 4) Teori alternatif, merupakan teori yang memberikan penjelasan alternatif, dengan sudut pandang yang berbeda dari ketiga jenis teori sebelumnya atas fenomena yang akan diteliti.

3. Perumusan hipotesis. Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara atas rumusan masalah yang diajukan. Hipotesis harus didasarkan pada kerangka teoritis penelitian dan dirumuskan secara jelas, spesifik dan terukur. Untuk dapat merumuskan hipotesis, terlebih dahulu peneliti harus mengidentifikasi variabel-variabel penelitian, kemudian menetapkan dugaan atas keterkaitan atau hubungan antar variabel. Variabel penelitian dalam hal ini adalah atribut yang akan diukur dalam penelitian. Pada umumnya dikenal ada dua jenis hipotesis pada penelitian kuantitatif: Hipotesis nol

(H₀) merupakan pernyataan yang menyatakan tidak adanya hubungan antar variabel, dan Hipotesis alternatif (H_a) merupakan pernyataan yang menyatakan adanya hubungan antar variabel.

4. Pengumpulan data. Data yang digunakan pada penelitian kuantitatif harus valid (sesuai dengan kenyataan), reliabel (konsisten dan dapat diulang) dan relevan dengan hipotesis penelitian, serta mengandung bias yang dapat ditoleransi. Terdapat hal-hal dasar yang harus dipahami pada tahapan pengumpulan data: 1) Memahami bentuk data dari penelitian, 2) Sumber data diperoleh, 3) Cara atau alat yang digunakan untuk memperoleh data.
5. Analisis data dan interpretasi. Prosedur analisis data bertujuan untuk mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan agar dapat ditarik kesimpulan yang bermakna. Interpretasi data bertujuan untuk menjelaskan makna atas hasil analisis data dan menghubungkannya dengan kerangka teoritis yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil analisis data harus dapat dihubungkan dengan kerangka teoritis untuk dapat menjelaskan temuan penelitian. Temuan penelitian harus dibahas dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian dan implikasi penelitian.

6. Kesimpulan. Kesimpulan harus dirumuskan secara jelas, ringkas dan logis. Penarikan kesimpulan penelitian harus didasarkan pada hasil analisis dan interpretasi data serta harus sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil analisis penelitian dalam hal ini, merupakan jawaban dari rumusan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya, kemudian dirumuskan dalam proses penarikan kesimpulan sehingga dapat digeneralisasikan pada populasi tertentu. Peneliti hendaknya memperhatikan keterbatasan dan implikasi penelitian dalam proses generalisasi kesimpulan penelitian yang telah dilakukannya.

D. ISU ETIKA PADA TAHAPAN PENELITIAN KUANTITATIF

Etika dalam suatu penelitian merupakan prinsip-prinsip moral yang harus dipatuhi oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian. Pada penelitian kuantitatif penerapan etika penelitian bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang baik dan bertanggung jawab (Stockemer, 2019). Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan peneliti terkait etika dalam setiap tahapan proses penelitian kuantitatif:

1. Etika pada penentuan topik penelitian. Pada tahap perumusan topik penelitian, peneliti perlu

memperhatikan hal terkait integritas dan obyektivitas peneliti, kemungkinan risiko yang akan dihadapi misalnya terkait dengan waktu, dana dan atau obyek penelitian. Serta yang terakhir peneliti perlu juga memperhatikan kemungkinan adanya perbedaan kepentingan, hendaknya tidak membahayakan obyek penelitian. Sebagai contoh, pada saat ini sedang marak dilakukan penelitian dengan sosial media sebagai data, riset yang dilakukan dengan media internet. Hal yang sangat krusial terkait etik pada penelitian jenis ini adalah, prosedur pengambilan data yang dilakukan melalui suatu komunitas media sosial tertentu dengan kita sebagai peneliti yang terlibat langsung di dalam komunitas tersebut, melakukan observasi dan tanpa memberikan informasi yang jelas bahwa kita sedang melakukan riset, sehingga dikhawatirkan akan terjadi permasalahan terkait integritas, obyektivitas peneliti hingga keabsahan data, apabila dikemudian hari terjadi tuntutan penyalahgunaan etika atas informasi dan data yang diperoleh secara tidak transparan.

2. Etika pada saat pembuatan desain penelitian. Peneliti harus memperhatikan implikasi etika atas desain penelitian yang telah dibuat. Maka peneliti harus memastikan bahwa desain penelitian yang disusun tidak membahayakan obyek penelitian atau bahkan

melanggar privasi partisipan. Peneliti harus membuat ***informed concern*** yaitu dokumen yang memuat informasi-informasi terkait penelitian untuk memperoleh persetujuan dari partisipan. Informasi yang terkandung di dalam *informed concern* minimal berisi tujuan penelitian, prosedur penelitian, kemungkinan risiko dan manfaat penelitian, peran partisipan sebagai obyek penelitian, serta kontak peneliti.

3. Etika pada saat proses pengumpulan data. Peneliti harus mendapatkan persetujuan dari obyek penelitian sebagai partisipan dalam pengambilan data. Peneliti harus menjaga privasi dan kerahasiaan semua data yang dikumpulkan dalam penelitian. Peneliti tidak disarankan untuk mengungkapkan identitas partisipan atau informasi pribadi tanpa persetujuan.
4. Etika pada saat proses analisis data. Peneliti juga harus menjalankan proses analisis data yang telah dikumpulkannya secara obyektif dan tidak memihak, tidak melakukan manipulasi data atau membuat kesimpulan yang tidak didukung oleh data.
5. Etika dalam proses pelaporan temuan penelitian. Hasil penelitian harus dilaporkan secara akurat dan transparan dengan mengungkapkan adanya

keterbatasan penelitian dan potensi terjadinya bias pada penelitian.

BAB III

MENEMUKAN IDE PENELITIAN KUANTITATIF

A. PERSIAPAN AWAL

Sebagai persiapan awal, peneliti kuantitatif harus memahami langkah-langkah yang akan dilakukan dan dipersiapkan dalam melakukan penelitian kuantitatif. Terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian kuantitatif, yaitu:

1. Menentukan minat pada bidang tertentu.

Terdapat perbedaan minat seorang peneliti dengan peneliti lainnya. Penelitian akan lebih mudah dilakukan jika seorang peneliti melakukan penelitian sesuai dengan minatnya serta menguasai bidang yang akan diteliti. Jika seorang peneliti membuat penelitian tidak sesuai dengan minat dan penguasaannya, maka penelitian yang dilakukan akan memperoleh hasil yang tidak maksimal dan kurang mendalam.

2. Menentukan topik penelitian.

Setelah menentukan minat, maka peneliti harus menentukan topik penelitian dikaitkan dengan bidang kajian ilmu yang diminati. Kadang kala peneliti dapat menemukan topik penelitian berdasarkan fenomena yang sedang sering dibicarakan dan dibahas.

3. Melakukan penelusuran penelitian terdahulu.

Penelusuran penelitian terdahulu akan dilakukan sesuai dengan topik yang akan diteliti. Penelusuran biasanya dapat dilakukan melalui Google Scholar maupun Publish or Perish.

4. Melakukan proses pemetaan (*mapping*).

Proses pemetaan dilakukan setelah peneliti melakukan penelusuran penelitian terdahulu. Proses pemetaan membutuhkan pemahaman yang mendalam dari peneliti, bukan hanya sekedar membaca abstrak dari penelitian terdahulu. Pembahasan lebih lanjut tentang pemetaan akan dibahas pada sub bab 2.

5. Menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*).

Penelitian kuantitatif dapat dilakukan jika terdapat kesenjangan penelitian. Kesenjangan penelitian (*research gap*) akan dibahas pada sub bab 3.

6. Menemukan kebaruan penelitian (*novelty*).

Pembahasan mengenai kebaruan penelitian akan dibahas pada sub bab 4.

7. Menentukan *grand theory*.

Grand theory adalah teori utama yang digunakan sebagai dasar mengaitkan hubungan antara variabel bebas/independen (X) dengan variabel terikat/dependen (Y). *Grand theory* juga digunakan sebagai dasar untuk memasukkan variabel mediasi (M) dan variabel moderasi (Z) pada hubungan variabel X dan Y.

8. Membuat hipotesis penelitian.

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian, rasionalisasi/logika berpikir peneliti dan *grand theory*. Hipotesis penelitian ini akan diuji/dibuktikan secara empiris kebenarannya.

9. Menentukan teknik analisis data serta *software* yang akan digunakan.

Teknik analisis data serta *software* yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Guna menemukan ide penelitian, maka peneliti harus melakukan 6 (enam) langkah pertama yang disebutkan di atas (langkah 1 hingga 6) secara sistematis.

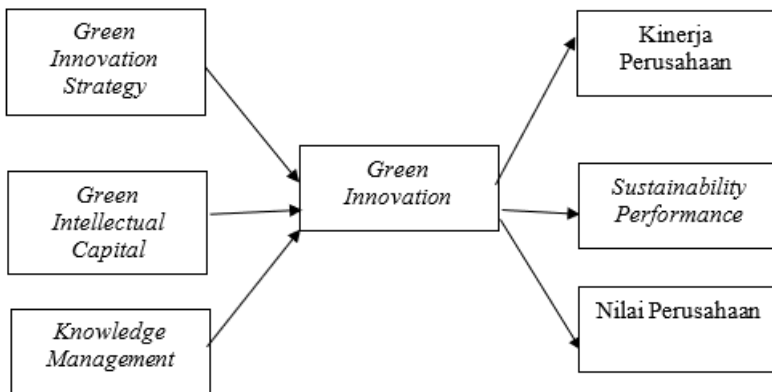
B. PEMETAAN PENELITIAN (*RESEARCH MAPPING*)

Setelah menemukan topik penelitian yang akan diteliti serta menentukan metode penelitian yang akan dilakukan adalah metode kuantitatif, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penelusuran dan pemetaan (*mapping*) penelitian terdahulu. Setelah melakukan *mapping*, maka peneliti akan memilih fokus penelitian dan menentukan variabel yang diteliti.

Mapping adalah proses penelusuran penelitian terdahulu yang terkait dengan topik yang akan diteliti. Misalnya peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *Green Innovation*, maka peneliti akan menelusuri seluruh penelitian yang terkait dengan *Green Innovation*. Jika peneliti memiliki target publikasi penelitian pada jurnal internasional bereputasi, maka *mapping* yang dilakukan sebaiknya juga dilakukan dari jurnal internasional yang bereputasi.

Mapping dapat dilakukan dalam 2 (dua) bentuk, yaitu dengan model grafik maupun dengan model anotasi. Sebagai contoh, misalkan peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *Green Innovation*. Peneliti kemudian menentukan akan menggunakan metode kuantitatif. Maka saat melakukan *mapping* penelitian terdahulu, peneliti akan melakukan pencarian di berbagai *website* dan aplikasi (misalnya menggunakan *Google Scholar*

ataupun *Publish or Perish*), kemudian mencari faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *Green Innovation*, serta menelusuri *Green Innovation* dapat mempengaruhi apa saja. Contoh sederhana *mapping* dengan model grafik dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1. Contoh *Mapping* Menggunakan Model Grafik
Sumber: Diolah Penulis, 2024

Setiap variabel pada gambar di atas dapat dipecah ke dalam beberapa dimensi. *Green Intellectual Capital* dapat terdiri dari *Green Human Capital*, *Green Structural Capital*, dan *Green Relational Capital* (Kadhim 2021). *Sustainability Performance* jika menggunakan *Triple Bottom Line* dapat terdiri dari *Economic Performance*, *Environmental Performance*, dan *Social Performance* (Chang et.al., 2018; Golacka et.al., 2019; Hart, 1997;

Hussain et.al., 2018; Martins et.al., 2019; Robinson et.al., 2006; Shahzad et.al., 2020; Shi et.al., 2019; Cardoni et.al., 2020). Oleh sebab itu dapat juga dilakukan penelusuran penelitian yang menguji masing-masing dimensi dari variabel tersebut. Hasil dari pencarian tersebut biasanya akan dibuat dalam tabel dengan format sebagai berikut:

Tabel 3.2. Mapping Penelitian Menggunakan Model

Anotasi

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Nama Jurnal, Volume, dan DOI	Pendekatan/Strategi Penelitian (Survei/Archival/Eksperimen)	Variabel yang Diteliti	Grand Theory	Pengukuran Variabel	Hasil Penelitian

Sumber: Diolah penulis (2024)

Selain menggunakan cara manual seperti di atas, peneliti dapat menggunakan berbagai macam aplikasi maupun *artificial intelligent (AI)* untuk melakukan proses *mapping* tersebut. *Artificial Intelligent* yang dapat digunakan antara lain (Library.umy.ac.id 2024):

1. Open Knowledge Maps

Open Knowledge Maps (<https://openknowledgemaps.org/>) adalah organisasi nirlaba yang mengembangkan platform pencarian yang dirancang khusus untuk membantu peneliti

menemukan literatur ilmiah yang relevan dengan cepat dan mudah.

Platform ini menggunakan peta konsep visual untuk menyajikan informasi literatur dalam bentuk yang lebih intuitif dan mudah dipahami daripada daftar hasil pencarian biasa. Peneliti dapat melihat hubungan antara berbagai literatur secara visual dan dengan mudah menemukan sumber yang paling relevan dengan topik yang sedang diteliti.

2. Connected Papers

Connected Papers (www.connectedpapers.com) merupakan alat visual yang membantu peneliti dalam menemukan referensi yang relevan dengan topik penelitian dengan cara memvisualisasikan hubungan antara penelitian ilmiah dalam bentuk grafik jaringan. Dengan menganalisis hingga 50.000 penelitian, Connected Papers akan memilih penelitian-penelitian yang memiliki hubungan kuat dengan penelitian asalnya.

3. Open Read

Open Read (www.openread.academy) merupakan platform interaktif berbasis AI yang memungkinkan pengguna untuk mengatur, terlibat, dan menganalisis berbagai bentuk literatur, termasuk esai, jurnal, dan bahan penelitian. Platform ini memiliki beberapa fitur,

seperti sistem Tanya Jawab yang merespons dengan cepat pertanyaan tentang artikel dan fungsi *Paper Espresso*, yang membantu para peneliti menulis tinjauan literatur lebih cepat dengan mencerna publikasi.

4. **Research Rabbit**

Research Rabbit (www.researchrabbit.ai) memungkinkan pengguna untuk mengumpulkan berbagai penelitian dalam satu koleksi. Fungsi ini memungkinkan perangkat lunak untuk memahami minat dan preferensi pengguna, sehingga mampu memberikan rekomendasi-rekomendasi yang relevan dan baru. Keunggulan lainnya dari *Research Rabbit* adalah kemampuannya dalam menghasilkan visualisasi jaringan antara penelitian dan penulis ilmiah dalam bentuk grafik.

5. **SciSpace**

SciSpace (<https://scispace.com/>) adalah tool AI yang dapat membantu pengguna dalam menulis penelitian dan tugas-tugas serupa yang memerlukan pemahaman mendalam. *SciSpace* memanfaatkan teknologi AI untuk memberikan kejelasan, inspirasi, dan pemahaman tambahan.

Setelah melakukan proses *mapping*, maka peneliti harus menentukan variabel-variabel yang akan

dihubungkan dalam penelitian yang akan dilakukan. Penentuan variabel ini dapat dilakukan jika terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) pada hasil penelitian-penelitian terdahulu.

C. MENEMUKAN KESEJANGAN PENELITIAN (RESESEARCH GAP)

Terdapat 2 (dua) jenis kesenjangan penelitian, yaitu:

1. *Theoretical Gap*, yaitu:
 - a. Perbedaan antara beberapa hasil penelitian (A membuktikan berpengaruh, B membuktikan tidak berpengaruh, atau C membuktikan berpengaruh positif, sementara D membuktikan berpengaruh negatif); atau
 - b. Terdapat perbedaan *grand theory* yang digunakan oleh penelitian terdahulu; atau
 - c. Belum banyak yang meneliti mengenai topik penelitian yang akan diteliti.
2. *Practical Gap*, yaitu perbedaan antara harapan dengan kenyataan. Misalnya secara teoritis diharapkan perusahaan peduli terhadap pencemaran lingkungan, akan tetapi kenyataannya masih banyak perusahaan yang kurang peduli terhadap pencemaran lingkungan.

Kesenjangan penelitian pada penelitian kuantitatif lebih kepada *theoretical gap*. Hal ini disebabkan karena

penelitian kuantitatif bertujuan untuk memberikan bukti empiris untuk memperkuat suatu *grand theory* tertentu atau bahkan membuat teori baru yang menggantikan teori yang lama.

Lebih lengkap lagi, menurut Siregar (2022) kesenjangan penelitian (*research gap*) terdiri dari:

1. *Theoretical Gap*

Theoretical gap adalah kesenjangan yang terjadi melalui teori yang sebelumnya menjadi dasar penelitian. Ada kemungkinan teori tersebut memiliki keterbatasan dan belum bisa mendukung penelitian.

2. *Evidence Gap*

Evidence gap adalah kesenjangan yang ada dalam bukti penelitian. Singkatnya, peneliti menemukan titik kesenjangan antara fenomena yang tidak asing dengan bukti lapangan yang ditemukan.

3. *Population Gap*

Population gap adalah jenis *research gap* yang berdasarkan produktivitas bisnis dan jangkauan populasi saat mengambil data penelitian. Dalam dunia bisnis, untuk melihat apakah ada *population gap* atau tidak di penelitian sebelumnya, biasanya menggunakan penentuan target market sebagai dasarnya.

4. *Empirical Gap*

Jenis *research gap* selanjutnya adalah *empirical gap* yang menunjukkan adanya kesenjangan hasil empiris. Peneliti perlu memperhatikan apakah ada inkonsistensi dalam penelitiannya.

5. *Knowledge Gap*

Knowledge gap adalah penelitian yang mencari sesuatu yang belum ada.

6. *Practical-knowledge Gap*

Practical knowledge gap adalah kegiatan atau perilaku profesional dari penelitian yang tidak terpenuhi oleh penelitian.

7. *Methodological Gap*

Methodological gap terjadi karena adanya keterbatasan dalam metodologi yang diterapkan untuk penelitian.

Saat melakukan *mapping* menggunakan anotasi (dalam bentuk tabel), maka peneliti akan menemukan penggunaan *grand theory* yang kemungkinan berbeda pada penelitian terdahulu. Peneliti juga dapat menemukan pengukuran variabel yang berbeda, serta hasil penelitian yang berbeda. Berdasarkan kesenjangan penelitian ini, peneliti akan menentukan variabel yang akan diteliti dan dihubungkan, serta menentukan kebaruan (*novelty*) penelitian.

D. Menentukan Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang ditemukan dari hasil proses *mapping*, maka peneliti dapat menentukan kebaruan penelitian (*novelty*). Kebaruan penelitian antara lain dalam bentuk:

1. Penggunaan variabel mediasi maupun moderasi yang baru. Penggunaan variabel mediasi dan moderasi dapat dilakukan jika terdapat kesenjangan **hasil penelitian** yang berbeda.
2. Penggunaan pengukuran/indikator yang baru.
3. Penggunaan *grand thory* yang berbeda
4. Meneliti topik penelitian yang masih jarang diteliti.

Sukardi (2009) menyatakan bahwa *novelty* atau kebaruan dalam penelitian dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:

1. Kebaruan yang merupakan hasil penelitian yang baru dan belum ada peneliti lain yang mengerjakannya atau mempublikasikan hasil penelitian yang dikerjakan tersebut.
2. Kebaruan yang merupakan improvisasi atau penguatan terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada hasil penelitian sebelumnya,
3. Kebaruan yang merupakan sanggahan terhadap hasil penelitian sebelumnya.

Kelompok kebaruan yang pertama disebut dengan **invensi** yang hasil penelitiannya memberikan gebrakan luar biasa terhadap ilmu pengetahuan. Kebaruan yang bersifat invensi contohnya seperti apa yang telah dilakukan oleh Taylor sebagai bapak manajemen operasi atau Newton yang menemukan teori gravitasi.

Kelompok kebaruan kedua disebut dengan **improvisasi**, yaitu perbaikan terhadap riset-riset sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tujuan *novelty* jenis kedua ini adalah untuk memperbaiki produk atau proses sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Tentu banyak contoh teknologi yang merupakan hasil *novelty* yang bersifat improvisasi, seperti kemajuan pada teknologi telepon, komputer, mobil dan sebagainya.

Kelompok kebaruan ketiga disebut dengan **refutation** yang berarti bantahan terhadap teori-teori terdahulu dengan landasan yang kuat. Contoh kebaruan ini pernah dilakukan oleh Copernicus dan Galileo Galilei yang membantah tentang pergerakan benda angkasa dan menjadikan matahari sebagai pusat pergerakan benda langit dan bumi mengitarinya. Terbaru, kita pernah mendengar teori bumi datar (*flat earth*) yang teorinya sudah sangat menyebar luas di

internet dalam bentuk buku, video atau media lainnya. Mungkin ini adalah salah satu bentuk *novelty refutation* yang berupaya menyanggah teori bumi bulat yang selama ini dipegang teguh, terlepas dari kontroversi dan konfrontasinya. Guna menghasilkan *refutation* harus didukung dengan argumen dan bukti yang kuat dan dapat diterima berbagai kalangan.

Oleh karena itu yang sangat memungkinkan untuk dilakukan oleh peneliti saat ini adalah kebaruan improvisasi. Ini disebabkan karena penelitian ini keterbaruan ini bertujuan untuk memperbaiki hasil penelitian sebelumnya ataupun merevisi teori sebelumnya. Kebaruan yang pertama dan ketiga dapat dilakukan jika peneliti memiliki argumentasi dan bukti yang sangat kuat dan sulit untuk dibantah.

BAB IV

JUDUL DAN PENDAHULUAN

A. PENENTUAN JUDUL PENELITIAN

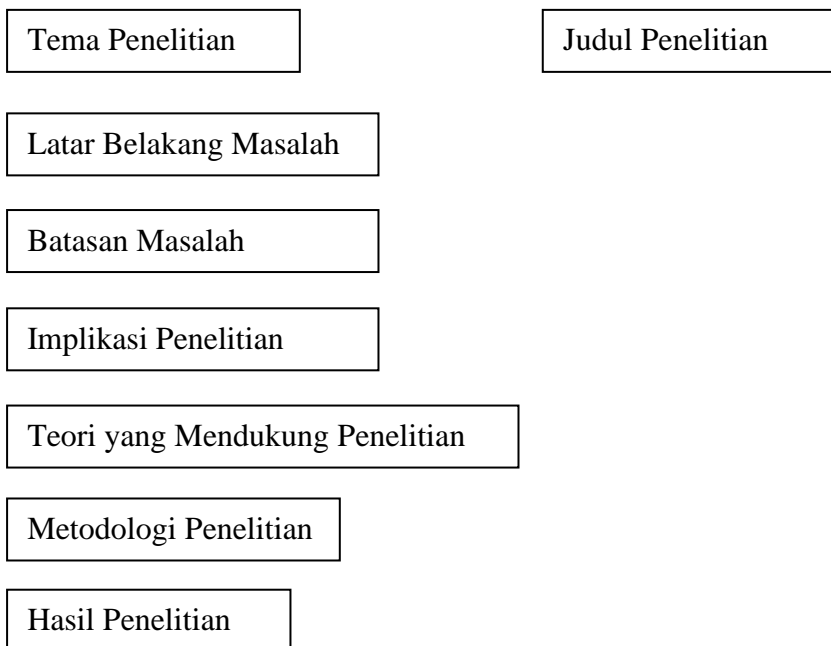
Setelah melakukan tahap *mapping* atas artikel penelitian terdahulu untuk menentukan topik penelitian. Topik penelitian merupakan penentuan arah penelitian untuk menjawab fenomena penelitian maupun *novelty* penelitian. Setelah pemilihan topik penelitian maka tahapan berikutnya adalah penentuan judul penelitian. Bagi peneliti pemula penentuan judul penelitian menjadi sebuah tantangan tersendiri. Judul penelitian harus menggambarkan isi kegiatan penelitian yang akan dilakukan dan disusun dalam susunan kata yang padat. Judul penelitian yang baik memiliki beberapa syarat sebagai berikut:

1. Judul harus relevan dengan tema penelitian.
2. Judul harus menimbulkan rasa ingin tahu seseorang untuk membaca penelitian yang disajikan.

3. Judul hendaknya ditulis dalam bentuk frase benda dan tidak ditulis dalam kata kiasan atau kata yang memiliki mana ganda. Untuk menyusun judul dalam bentuk frase sebaiknya dimulai dengan kata kunci utama. Kata kunci tersebut menunjukkan unit analisis yang dikaji.
4. Judul penelitian yang baik tidak terlalu panjang, disarankan maksimal 20 kata namun mampu menggambarkan seluruh hubungan kausal antar variabel serta judul tersebut mampu mencerminkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.
5. Judul harus padat, ringkas, dan jelas.
6. Judul harus memiliki variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi).
7. Judul harus memperhatikan penggunaan gaya bahasa yang baik serta pemakaian bahasa yang didasarkan oleh dasar gramatika yang baik.
8. Judul sebaiknya menghindari adanya kata sambung di antaranya kata “untuk”, “yang”, “bagi”, “kepada” dan beberapa kata sambung lainnya.

Walaupun judul penelitian merupakan bagian paling awal yang dibaca dalam sebuah penelitian. Namun ternyata penentuan judul dapat menjadi bagian terakhir yang ditentukan oleh peneliti. Beberapa peneliti

menentukan judul di awal setelah menentukan topik penelitian namun tidak jarang juga peneliti menemukan judul yang tepat untuk penelitiannya setelah penelitian tersebut selesai. Peneliti pemula tidak perlu risau jika judul atas penelitian yang dilakukan masih terus berubah-ubah. Penelitian kuantitatif bermula dari permasalahan penelitian, kemudian menentukan topik penelitian atau sebaliknya menentukan terlebih dahulu topik penelitian lalu kemudian menemukan rumusan masalah. Sehingga dapat dilihat tahapan yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam menentukan judul dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Tahapan Penentuan Judul

B. MENYUSUN PENDAHULUAN

Pendahuluan adalah bagian pertama yang mengantar sebuah penelitian. Pendahuluan memiliki peran mengantar pembaca penelitian untuk memahami alasan dilakukannya penelitian tersebut. Semakin jelasnya atau tidaknya sebuah pendahuluan penelitian yang dibuat oleh penulis akan membantu pembaca atau pengguna penelitian tersebut untuk melanjutkan membaca lebih lanjut penelitian tersebut. Pada bagian atau bab pendahuluan penelitian terdapat sub bab pendahuluan yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

Latar belakang berisi garis besar pemikiran yang menjadi landasan penulisan penelitian. Latar belakang juga menjelaskan pentingnya penelitian yang akan dan telah dilakukan dengan menjelaskan kesenjangan atau *gap* antara teori dan fenomena yang terjadi. Menyusun latar belakang, peneliti dapat menggunakan logika deduktif-induktif. Paragraf induktif adalah jenis paragraf dimulai dengan pemaparan hal-hal umum terlebih dahulu dan selanjutnya ke hal khusus. Paragraf deduktif ini letak kalimatnya ada di awal kalimat dan dijelaskan dengan kalimat penjelas. Sedangkan paragraf induktif di akhir kalimat dan paragraf tersebut disertai dengan generalisasi, analogi, sebab akibat dan perbandingan.

Latar belakang disusun berdasarkan berbagai sudut pandang, korelasi antar hal dan berisi apa saja yang menjadi alasan mengkaji topik yang diteliti. Secara umum, pendahuluan mencakup hal penting yang menjadi fokus seorang peneliti. Adapun hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Terdapat fenomena dalam penelitian yang menjadi alasan mengapa penelitian tersebut dilakukan.
2. Terdapat *research gap*, masalah penelitian.
3. Terdapat pandangan atau pendapat dari penelitian sebelumnya dan juga fenomena penelitian.
4. Ada motivasi penelitian untuk menjawab dan mengkaji *research gap* dengan mempelajari teori dan penelitian sebelumnya yang relevan yang disampaikan secara umum dan singkat.
5. Menyampaikan kontribusi penelitian.
6. Menyampaikan *urgensi* mengapa penelitian tersebut perlu dilakukan.
7. Terdapat *novelty* penelitian.

Sub bab berikutnya adalah rumusan masalah. Rumusan masalah berupa kalimat pertanyaan yang menggambarkan permasalahan utama dari sebuah penelitian. Menunjukkan variabel-variabel yang akan diteliti. Apabila masalah penelitian lebih dari satu maka akan dituliskan berdasarkan urutan prioritas dan

disesuaikan dengan topik dan judul penelitian. Berdasarkan masalah yang begitu kompleks maka dipilihlah masalah yang akan dicari jawabannya. Isi dan fungsi dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi atau merumuskan fenomena penelitian dengan identifikasi apakah mempunyai masalah atau tidak memiliki kesenjangan antara satu hal dengan hal lainnya.
2. Pada umumnya rumusan masalah berupa pertanyaan.
3. Dapat juga dalam bentuk pernyataan.
4. Terdapat sebuah jarak atau *gap* antara ekspektasi dan kenyataan.

Sub bab berikutnya adalah tujuan penelitian. Tujuan penelitian merupakan suatu kondisi yang akan dicapai untuk memecahkan masalah penelitian. Tujuan penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian dipaparkan dengan menggambarkan kondisi umum yang akan dicapai dalam penelitian.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah tujuan yang menggambarkan secara rinci hal-hal yang diukur dalam penelitian.

3. Tujuan penelitian berfungsi untuk mengetahui tujuan penelitian tersebut dilakukan. Fungsi dari tujuan penelitian adalah sebagai berikut:
4. Untuk apa tujuan meneliti judul tersebut?
5. Bentuk tindak lanjut dari masalah yang telah diidentifikasi.
6. Sikap atau perlakuan yang hendak diambil dari adanya masalah yang diidentifikasi.

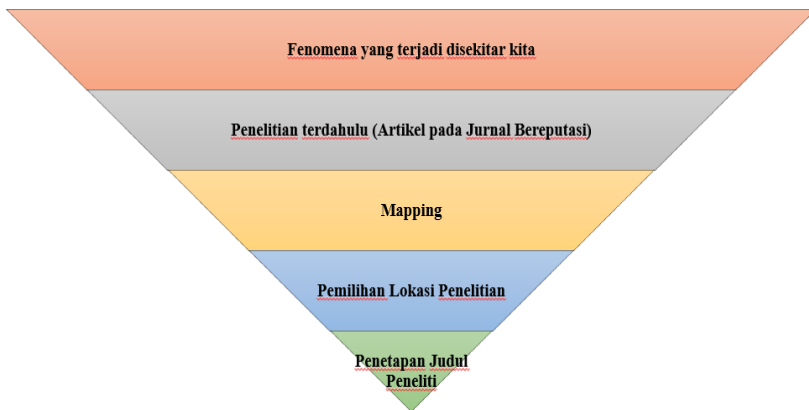
Sub bab berikutnya adalah manfaat penelitian. Manfaat penelitian mengemukakan pentingnya suatu hasil penelitian. Manfaat penelitian dapat ditinjau dari aspek teoritis, aspek kebermanfaatan kepada masyarakat maupun pemerintah. Sangat penting menjelaskan manfaat dari penelitian yang dilakukan.

Kesalahan yang harus dihindari dalam menyusun latar belakang,

1. *Copy paste* dari latar belakang yang ada di buku atau penelitian-penelitian yang lain.
2. Latar belakang yang tidak *to the point* dan bersifat umum.
3. Tidak beralur dan tidak menjelaskan kaitan variabel-variabel yang diteliti. Alur tersebut harus disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan.
4. Berisi definisi dan teori yang terlalu banyak namun data atas masalah yang akan diteliti tidak ada.

5. Hindari mencantumkan pendapat sendiri melainkan harus berdasarkan teori dan dukungan data yang tersedia.
6. Hindari kata “harus” atau “seharusnya” sebab kata tersebut merupakan kata yang sebaiknya ada pada rekomendasi atas hasil penelitian yang diperoleh bukan pada latar belakang.

Berikut pola pikir latar belakang yang dapat digambarkan dalam sebuah piramida terbalik yang dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Piramida Pola Pikir Latar Belakang

Berdasarkan pada gambar 2 dapat dijelaskan mulai dari bagian piramida terbalik yang paling atas yakni, Fenomena yang terjadi di sekitar kita, pada bagian ini peneliti dapat menjabarkan isu atau masalah yang ada di sekitar masyarakat yang dapat diteliti yang disesuaikan

dengan fenomena keilmuan peneliti. Setelah itu pada bagian Penelitian Terdahulu, pada bagian ini menjelaskan bahwa penelitian yang saat ini dilakukan didukung dengan adanya beberapa penelitian terdahulu yang membahas topik yang sama sehingga hal tersebut meyakinkan bahwa penelitian tersebut akan dapat dijadikan sebagai rujukan pengembangan dan perluasan pengetahuan pada topik yang sedang diteliti.

Langkah selanjutnya adalah *Mapping*, pada bagian ini penelitian dibentuk dengan cara mengabaikan bagian-bagian penelitian seperti (variabel, indikator, paradigma penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel) dengan membandingkan terhadap penelitian terdahulu. Tahapan selanjutnya adalah Pemilihan Lokasi Penelitian, pada tahapan ini adalah bagian yang menurut beberapa peneliti adalah bagian yang paling sulit untuk dijelaskan sebab sifat penelitian adalah objektif bukan subjektif. Pada bagian ini, peneliti diminta untuk menjabarkan kenapa memilih objek penelitian tersebut secara objektif. Tahapan terakhir adalah Penentuan Judul Peneliti, pada bagian ini peneliti diminta menegaskan kembali bahwa berdasarkan latar belakang yang dijelaskan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini serta lokasi pemilihan yang dianggap tepat untuk

dilaksanakan penelitian tersebut dengan menentukan judul yang sesuai dengan topik penelitian.

Berikut adalah contoh keselarasan Judul dan Pendahuluan Penelitian yang bersumber dari penelitian (Sukirman-Suciati, 2019) yakni sebagai berikut:

Topik Penelitian: Akuntansi Lingkungan

Judul Penelitian: Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Pada RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar

Pendahuluan

Latar Belakang

Kerusakan lingkungan yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh lingkungan itu sendiri, tetapi kerusakan tersebut kemungkinan besar dapat pula terjadi akibat dari kegiatan manusia. Kerusakan lingkungan akibat ulah manusia biasanya melalui aktivitas-aktivitas mereka untuk menunjang hidup yakni melalui aktivitas bisnis. Aktivitas bisnis yang dilakukan semakin lama mampu memberikan dampak yang sangat merugikan terhadap masyarakat. Dampak negatif dari aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan adalah pencemaran suara, limbah produksi, pencemaran air, pencemaran tanah, kesenjangan, dan lain-lain. Biaya yang ditimbulkan akibat pengelolaan lingkungan harus diperhitungkan secara bijak sehingga dana yang dikeluarkan sesuai dengan

proporsi yang seharusnya. Oleh karena itu, diperlukannya penerapan akuntansi lingkungan pada setiap perusahaan baik itu perusahaan yang berskala kecil maupun besar. Pentingnya akuntansi lingkungan didasari oleh tuntutan bagi perusahaan-perusahaan maupun organisasi lainnya yang telah mengambil manfaat dari lingkungan agar memiliki kesadaran penuh dalam melakukan konservasi lingkungan.

Akuntansi lingkungan merupakan ilmu akuntansi yang memiliki fungsi untuk mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menilai, menyajikan, dan mengungkapkan biaya lingkungan yang dikeluarkan dalam maksud mengelola lingkungan. Penggunaan konsep akuntansi lingkungan bagi perusahaan mendorong kemampuan untuk meminimalisasi persoalan-persoalan lingkungan yang dihadapi. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya dan manfaat atau efek.

Usaha sosial juga pada kenyataannya mampu menghasilkan limbah dari kegiatan operasionalnya yang mempunyai potensi untuk mencemari lingkungan, seperti rumah sakit. Jenis limbah yang dihasilkan rumah sakit seperti limbah infeksius dan bahan habis pakai yang telah terkontaminasi seperti masker, sarung tangan, dan

bahan/alat kesehatan yang kontak dengan pasien, dengan risiko penularan, potongan/bagian tubuh manusia, limbah bahan berbahaya beracun (B3) yang merupakan hasil laboratorium, radiologi, kemasan-kemasan disinfektan, bahan kimia/farmasi dan lain-lain. Selanjutnya istilah B3 akan digunakan untuk limbah Bahan Berbahaya Beracun.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2001, “Limbah B3 yang dihasilkan rumah sakit perlu dikelola untuk mencegah atau mengurangi risiko dampak B3 terhadap lingkungan hidup, kesehatan manusia dan makhluk hidup lainnya”. Sehingga pengelolaan lingkungan di rumah sakit perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan akuntansi lingkungan dalam rumah sakit untuk perhitungan biaya pengelolaan limbah sebagai bentuk pertanggungjawaban rumah sakit terhadap lingkungan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Teknik Kimia Politeknik Negeri Ujung Pandang yang melakukan uji turbiditas dan uji pada danau buatan yang terletak pada lingkungan Universitas Hasanuddin diperoleh bahwa air danau tersebut terbilang keruh namun masih memenuhi standar kekeruhan, dan hasil yang diperoleh dari Uji COD

(*Chemical Oxygen Demand*) dan BOD (*Biological Oxygen Demand*) bahwa tingkat COD dari air danau tersebut tinggi karena banyaknya zat-zat kimia dari rumah sakit Wahidin Sudirohusodo yang mengikut ke air danau dan hal ini mengakibatkan makhluk hidup sulit untuk hidup karena oksigen yang masuk ke dalam air terhambat akibat keruhnya air danau tersebut yang harusnya masuk untuk digunakan berfotosintesis dan walaupun terdapat beberapa spesies makhluk hidup yang hidup di danau tersebut seperti ikan, masyarakat juga tidak dapat mengonsumsinya karena makhluk hidup yang hidup didanau tersebut hidup dari air danau yang terkontaminasi zat-zat kimia dari rumah sakit.

Berdasarkan observasi awal, rumah sakit telah melakukan pengelolaan lingkungan, namun pada laporan keuangan RSUP Wahidin Sudirohusodo Makassar dalam hal ini laporan operasional, biaya yang dilakukan untuk pengelolaan lingkungan masih terakumulasi dengan biaya pemeliharaan gedung dan kendaraan dan dicatat dalam akun biaya pemeliharaan pada kategori beban administrasi dan umum. Selain itu, pada Catatan atas Laporan Keuangan rumah sakit belum dijelaskan secara detail tentang biaya pengelolaan lingkungan yang dikeluarkan oleh rumah sakit.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan akuntansi lingkungan dalam pengelolaan limbah bahan berbahaya beracun (B3) pada Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan akuntansi lingkungan terhadap pengelolaan limbah bahan berbahaya beracun (B3) pada RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar.

Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan dapat memberikan pemahaman mengenai akuntansi lingkungan serta pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bidang akuntansi sosial dan lingkungan bagi mahasiswa. Bagi rumah sakit, dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya penerapan akuntansi lingkungan dan dapat memberikan kontribusi pemikiran akan pentingnya kewajiban untuk menjaga lingkungan dan dampak sosial yang ditimbulkan oleh rumah sakit, sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan rumah sakit untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan. Bagi masyarakat, dapat melihat sampai sejauh mana pengelolaan lingkungan yang dilakukan rumah sakit terhadap limbah yang dihasilkan. Bagi Badan

Penyusun Standar (Dewan Standar Akuntansi Keuangan), penelitian ini diharapkan mampu dijadikan wahana untuk mencermati lingkungan hidup dan mendorong pembakuan peraturan mengenai akuntansi lingkungan di Indonesia.

BAB V

LANDASAN TEORI

A. PENGERTIAN TEORI

Istilah teori digunakan untuk merujuk pada sebuah sistem *body of knowledge* yang didasarkan pada bukti empiris yang dapat dan digunakan untuk tujuan penjelasan atau prediksi. Teori menggunakan fakta dan konsep yang saling terhubung untuk memberikan penjelasan atau memprediksi suatu hasil. Kekuatan penjelasan suatu teori didasarkan pada kemampuannya untuk menjelaskan hubungan antara konsep. Penjelasan-penjelasan tersebut harus dapat dikonfirmasi, disempurnakan, atau dibantah seiring dengan berkembang dan berubahnya pemahaman berdasarkan penelitian lebih lanjut (Saunders et.al, 2023).

Teori sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah. Pada umumnya teori dirumuskan untuk membantu para peneliti untuk menjelaskan, memprediksi, dan memahami fenomena, dan dalam banyak kasus. Selain

itu, teori yang telah dirumuskan dapat di pertentangkan dan memperluas pengetahuan yang ada, dalam batasan asumsi kritis yang mengikat serta melalui kaidah-kaidah ilmiah yang logis. Teori menjadi panduan bagi peneliti untuk mempertanyakan dan menjelaskan mengapa masalah penelitian yang sedang dipelajari itu ada. Menurut (Tarozzi, 2020) teori adalah rangkaian konsep dan proposisi yang sistematis yang dirancang untuk menjelaskan fenomena tertentu dengan cara yang logis dan koheren. Teori berfungsi sebagai kerangka kerja analitis yang memungkinkan peneliti untuk memahami, menginterpretasikan, dan memprediksi fenomena yang diamati. Dalam konteks *Grounded Theory*, teori bukan hanya kumpulan hipotesis atau asumsi yang telah ada sebelumnya, melainkan hasil dari analisis data yang mendalam dan sistematis.

Teori membantu para peneliti memahami kompleksitas (variabel-variabel sosial) dalam kehidupan sosial. Teori tidak hanya menjelaskan mengapa orang melakukan apa tetapi juga dapat memberikan konsep yang dapat dijelajahi dan pikirkan mengenai dunia sosial dengan cara baru. Proses menjelajahi dan memikirkan dunia sosial tersebut menunjukkan bagaimana teori yang berbeda menyediakan cara untuk bersaing menjelaskan berbagai fenomena yang ada (Neuman, 2014). Selain itu,

(Field, 2018) teori adalah penjelasan atau kumpulan prinsip yang didukung dengan baik oleh pengujian berulang dan menjelaskan fenomena secara luas. Teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistemik (Sugiyono, 2021). Teori bertujuan untuk memberikan penjelasan atau deskripsi abstrak tentang bagaimana konsep saling terkait yang dapat membantu kita memahami berbagai situasi atau fenomena.

B. PERBEDAAN TEORI DAN GROUNDED THEORY

Sering kali terjadi salah kaprah dalam memahami antara teori umum dan *Grounded Theory*. Secara teoritis terdapat perbedaan dalam pemahaman teori umum dan *Grounded Theory*. Dalam bukunya (Tarozi, 2020) membedakan kedua teori tersebut berdasarkan empat aspek yakni asal-usul, proses pengembangan, kontekstualis, dan fleksibilitas dan Dinamika.

1. Asal Usual

- a. Teori Umum: Biasanya, teori umum berasal dari hipotesis atau asumsi yang telah ada sebelumnya dan didukung oleh kajian literatur atau kerangka kerja teoritis yang sudah mapan. Teori ini sering kali dirumuskan sebelum pengumpulan data dan digunakan sebagai panduan dalam penelitian.

b. *Grounded Theory*: Sebaliknya, *Grounded Theory* langsung berasal dari data yang dikumpulkan selama proses penelitian. Teori ini tidak didasarkan pada hipotesis awal, melainkan muncul dari analisis induktif yang sistematis terhadap data lapangan.

2. Proses Pengembangan

a. Teori Umum: Pengembangan teori umum biasanya mengikuti pendekatan deduktif, di mana peneliti menguji hipotesis berdasarkan data yang dikumpulkan untuk mendukung atau menolak teori yang telah ditetapkan.

b. *Grounded Theory*: *Grounded Theory* mengikuti pendekatan induktif, di mana peneliti mengumpulkan data tanpa hipotesis awal yang ketat dan kemudian mengembangkan teori berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dalam data tersebut. Barney Glaser and Anselm Strauss pada tahun 1967 dan Tarozi (2020) mengidentifikasi tiga tingkat pengkodean dalam mengembangkan *Grounded Theory* yaitu pengkodean awal, pengkodean terfokus, dan pengkodean teoritis.

1) Pengkodean awal. Pengkodean awal ini dikenal dengan *Initial Coding* dan sering juga disebut pengkodean terbuka. *Initial Coding* dalam

konteks *Grounded Theory* mengacu pada tahap pertama dalam proses analisis data di mana peneliti memecah data mentah menjadi potongan-potongan kecil dan memberikan label atau kode pada setiap potongan data tersebut. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi konsep dan kategori dasar yang muncul dari data tanpa menerapkan struktur atau teori yang sudah ada sebelumnya. Pengkodean terbuka ini juga melibatkan *Naming Process* atau penamaan proses. *Naming Processes* dalam konteks *Grounded Theory* mengacu pada tindakan memberikan nama atau label pada berbagai proses yang diidentifikasi selama analisis data. Ini melibatkan pengenalan dan penamaan tindakan, interaksi, atau fenomena yang terjadi dalam data. Pemberian nama pada proses ini membantu peneliti memahami dan menjelaskan dinamika yang terjadi serta membangun teori dari data yang dikumpulkan.

- 2) Pengkodean Terfokus. Pengkodean terfokus atau *Focused Coding* dalam konteks *Grounded Theory* mengacu pada tahap lanjutan dalam proses analisis data setelah pengkodean awal. Pada tahap ini, peneliti meninjau kembali kode-kode

awal yang telah dibuat dan mengidentifikasi kode-kode yang paling signifikan atau sering muncul untuk digunakan sebagai dasar dalam pengembangan kategori utama.

Tujuannya adalah untuk menyempurnakan dan mengkonsolidasikan data dengan lebih fokus pada pola-pola dan tema-tema yang mulai muncul dari data. Tujuan dari pengkodean terfokus (*focused coding*) adalah untuk mengumpulkan konsep-konsep ke dalam kategori-kategori dan mengidentifikasi konsep-konsep pada tingkat abstraksi yang lebih tinggi, namun juga merupakan tingkat di mana kategori-kategori mulai saling berhubungan satu sama lain dan dengan sifat-sifatnya.

Oleh karena itu, fase ini dapat dimulai sejak langkah pertama pengumpulan/analisis dan, sebenarnya, dalam beberapa hal secara kronologis tumpang tindih dengan pengkodean awal (*initial coding*). Jika pengkodean terbuka memecah data, membedakan dan memisahkannya secara analitis, fase ini memulai proses sintetis yakni mencari garis koherensinya. Fase ini dapat dilihat mencakup dua proses utama.

3) Pengkodean teoritis. Pengkodean teoritis ini disebut juga dengan *Theoretical Coding*. Dalam konteks *Grounded Theory* mengacu pada tahap akhir dalam proses analisis data di mana peneliti mengembangkan hubungan antara kategori-kategori utama yang telah diidentifikasi selama pengkodean terfokus. Pada tahap ini, peneliti mengintegrasikan dan menyusun kategori-kategori ini ke dalam teori yang koheren dan komprehensif yang menjelaskan fenomena yang diteliti. *Theoretical coding* membantu dalam mengidentifikasi dan menghubungkan konsep-konsep yang lebih abstrak, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang data.

3. Kontekstualitas

- a. Teori Umum: Teori umum sering kali bersifat lebih universal dan berupaya untuk berlaku di berbagai konteks yang berbeda.
- b. *Grounded Theory*: *Grounded Theory* sangat kontekstual dan spesifik terhadap situasi atau fenomena yang sedang diteliti. Teori yang dihasilkan dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang konteks tertentu di mana data dikumpulkan.

4. Fleksibilitas dan Dinamika

- a. Teori Umum: Setelah dirumuskan, teori umum cenderung lebih statis dan digunakan sebagai kerangka kerja tetap untuk memahami fenomena.
- b. *Grounded Theory*: *Grounded Theory* bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan pengumpulan data baru. Teori ini terus disempurnakan dan diadaptasi berdasarkan temuan yang terus muncul dari analisis data.

C. TUJUAN DAN MANFAAT KERANGKA TEORITIS

1. Tujuan Landasan Teori

Teori memiliki berbagai tujuan, termasuk tujuan deskriptif, emansipatoris, disruptif, atau prediktif. Lingkup teori bervariasi mulai dari menjelaskan pola sosial yang luas hingga interaksi tingkat individu, dan ada dalam semua disiplin. Tujuan dari kerangka teoretis dalam penelitian adalah untuk memberikan dasar terstruktur yang memandu seluruh proses penelitian. Kerangka ini berfungsi sebagai landasan intelektual di mana penelitian dibangun, memastikan koherensi dan keselarasan dengan paradigma peneliti. Berikut tujuan dari kerangka teoritis dalam sebuah penelitian yang dielaborasi oleh Kivunja, 2018:

- a. Kerangka teoritis yang digunakan membantu peneliti untuk memahami secara sistematis tentang fenomena dengan menjelaskan hubungan antara variabel-variabel untuk menjelaskan fenomena tersebut.
- b. Kerangka teoritis juga berfungsi sebagai peta jalan untuk studi penelitian, membantu peneliti menginterpretasikan temuan dengan jelas dengan menyediakan pola yang terstruktur untuk mengorganisir data dan mengembangkan kesimpulan.
- c. Kerangka teoritis bertujuan untuk membatasi ruang lingkup data yang relevan. Tujuan ini berfokus pada variabel-variabel tertentu dan mendefinisikan agar dapat menganalisis dan menginterpretasi data yang akan dikumpulkan.
- d. Kerangka teoritis membantu peneliti memahami konsep dan variabel dengan merumuskan asumsi teoritis dari sebuah penelitian.
- e. Kerangka teoritis bertujuan untuk menghubungkan peneliti dengan pengetahuan yang sudah ada melalui bimbingan oleh teori relevan, memberikan dasar hipotesis dan pilihan metode penelitian.

- f. Memberikan pedoman umum untuk menjaga fokus penelitian, membimbing pemilihan metode penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.
- g. Membantu memahami hubungan antara konsep-konsep yang berbeda dan mengembangkan hipotesis dan pertanyaan penelitian.
- h. Kerangka teoritis bertujuan untuk mengatasi kesenjangan dalam literatur yang sudah ada dengan menyediakan pandangan sistematis tentang fenomena dan merumuskan asumsi teoritis dari sebuah penelitian.
- i. Membimbing pengembangan pertanyaan penelitian, hipotesis, dan metodologi mengatasi kesenjangan dalam pengetahuan yang sudah ada.
- j. Meningkatkan kedalaman dan kualitas studi dengan menyediakan dasar terstruktur yang memandu seluruh proses penelitian.
- k. Memberikan struktur untuk seluruh proses penelitian dari formulasi masalah hingga analisis data dan kesimpulan.
- l. Membantu menganalisis data yang dikumpulkan dan menarik kesimpulan yang bermakna dengan menyediakan struktur untuk mengorganisir data dan mengembangkan kesimpulan.

- m. Membuat temuan menjadi lebih umum dengan menyediakan pandangan sistematis tentang fenomena dan merumuskan asumsi teoritis dari sebuah penelitian.
- n. Membimbing pengembangan teori yang akan berguna bagi praktisi dengan menyediakan dasar terstruktur yang memandu seluruh proses penelitian.
- o. Membantu peneliti merancang dan melakukan penelitian mereka dengan menyediakan struktur untuk mengorganisir data dan mengembangkan kesimpulan.
- p. Membantu peneliti menganalisis dan menginterpretasikan temuan mereka dengan menyediakan struktur untuk mengorganisir data dan mengembangkan kesimpulan.
- q. Meningkatkan kekuatan prediktif penelitian dengan menyediakan pandangan sistematis tentang fenomena dan merumuskan asumsi teoritis dari sebuah penelitian.

Tujuan-tujuan ini menyoroti peran kritis yang dimainkan oleh kerangka teoretis dalam memandu proses penelitian, memastikan koherensi, dan meningkatkan validitas, reliabilitas, dan generalisabilitas studi.

2. Manfaat Landasan Teori

Kerangka teoretis membentuk terstruktur dasar suatu studi, membimbing peneliti dalam merumuskan hipotesis, menafsirkan temuan, dan memahami pentingnya penelitian mereka. Kerangka ini membantu peneliti menempatkan pekerjaan (kegiatan penelitian) mereka dalam konteks pengetahuan yang ada, memfasilitasi pengembangan dan berbagi pengetahuan lintas disiplin.

Kerangka teoretis juga meningkatkan kekuatan penjelasan penelitian dengan menawarkan sudut pandang untuk melihat desain penelitian dari awal hingga akhir. Selain itu, kerangka teoretis membantu menciptakan koherensi dalam penelitian, mengintegrasikan literatur yang relevan, menjelaskan pentingnya studi, membimbing prosedur pengujian, dan membantu dalam interpretasi hasil. Secara keseluruhan, kerangka teoretis memainkan peran penting dalam memajukan penelitian dengan menyediakan dasar teoretis yang kuat untuk investigasi, memastikan keselarasan metodologis, dan berkontribusi pada pertumbuhan pengetahuan kumulatif di berbagai bidang.

Teori yang dipilih dapat membantu peneliti untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian.

Interpretasi hasil penelitian tergantung pada hasil penelitian dan tujuan penelitian atau hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil penelitian bisa mendukung hipotesis atau menolak hipotesis. Hasil penelitian paradigma kuantitatif sangat bergantung pada alat bantu pengolahan data penelitian. Alat bantu analisis data satu dengan yang lain dibentuk dengan algoritma yang berbeda-beda sehingga menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu, analisis interpretasi hasil penelitian tersebut harus memperhatikan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, arah hubungan antara konsep atau variabel yang telah dikembangkan berdasarkan teori.

D. KERANGKA KONSEPTUAL TEORI PENELITIAN DEDUKTIF DAN INDUKTIF

Baik dalam penelitian deduktif maupun penelitian induktif istilah teori memiliki makna yang sebagian besar sama. Teori adalah sekumpulan proposisi yang secara logis terkait, menyatakan hubungan di antara beberapa konstruksi dan proposisi yang berbeda. Dengan kata lain, teori adalah deskripsi abstrak tentang hubungan antara konsep-konsep yang dikembangkan dalam suatu penelitian yang membantu peneliti untuk memahami

hubungan tersebut serta relevansinya dengan fenomena-fenomena di lingkungan sekitar. Struktur penelitian pada tahap pengembangan kerangka konseptual teori, peneliti dituntut untuk memilih dan mengelaborasi teori sesuai dengan tema penelitian. Variabel-variabel yang dipilih dan disusun secara logis membentuk suatu tema penelitian. Beberapa penelitian secara eksplisit menyebutkan teori dalam tema tersebut, sementara penelitian lain secara implisit tidak disebutkan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lara Varpio et.al, 2020) mereka mengelaborasi perbedaan antara *Theory*, *Theoretical Framework*, dan *Conceptual Framework* yang merupakan istilah-istilah yang sering membingungkan dalam penelitian.

1. Teori: Teori adalah sekumpulan konstruksi dan proposisi yang saling terkait yang menyajikan pandangan sistematis tentang fenomena dengan menetapkan hubungan antar variabel. Teori adalah deskripsi abstrak yang membantu menjelaskan dan memprediksi fenomena. Teori dapat bersifat deskriptif yaitu, menamai dan mencirikan suatu fenomena. *Explanatory* yaitu menjelaskan hubungan antara fenomena. *Emancipatory* yaitu mengartikulasikan penindasan terhadap suatu kelompok. *Disruptive* yaitu, memperluas pengetahuan

yang ada atau membantahnya. *Predictive* yaitu memprediksi hasil berdasarkan *input* tertentu. Teori juga dapat memiliki tingkat kekuatan penjelasan yang berbeda. Ada teori besar yang sangat abstrak dan cenderung berkaitan dengan pola alami atau sosial yang luas (misalnya, teori masyarakat Marxis). Teori tingkat menengah yang menangani aspek-aspek tertentu dari interaksi manusia (misalnya, *Actor network-Theory* dan teori mikro yang fokus pada fenomena tingkat individu (misalnya, interaksionisme simbolik).

2. Kerangka Teoritis: Kerangka ini merujuk pada struktur yang dapat menampung atau mendukung teori dalam suatu studi penelitian. Kerangka teoritis memperkenalkan dan menjelaskan teori yang menerangkan mengapa masalah penelitian yang dikaji ada. Kerangka teoretis adalah sekumpulan konsep dan premis yang dikembangkan dan dihubungkan secara logis dikembangkan dari satu atau lebih teori yang diciptakan oleh seorang peneliti untuk menopang sebuah studi. Untuk menciptakan kerangka teoretis, peneliti harus mendefinisikan konsep dan teori yang akan menjadi dasar penelitian, menyatukannya melalui hubungan logis, dan menghubungkan konsep-konsep ini dengan studi yang sedang dilakukan.

Singkatnya, kerangka teoretis adalah refleksi dari pekerjaan yang dilakukan peneliti untuk menggunakan teori dalam sebuah studi.

3. Kerangka Konseptual: Kerangka ini terdiri dari konsep-konsep yang dioperasionalkan untuk penelitian. Kerangka konseptual digunakan untuk menguraikan kemungkinan tindakan atau untuk menyajikan pendekatan yang disukai terhadap suatu ide atau pemikiran.

Berbeda dengan kerangka teoritis, kerangka konseptual lebih praktis dan spesifik untuk studi yang sedang dilakukan. Kerangka konseptual adalah justifikasi mengapa sebuah penelitian harus dilakukan. Kerangka konseptual menggambarkan keadaan pengetahuan yang diketahui, biasanya melalui tinjauan literatur; mengidentifikasi kesenjangan dalam pemahaman tentang suatu fenomena atau masalah; dan menguraikan dasar metodologis dari proyek penelitian. Kerangka ini dibangun untuk menjawab dua pertanyaan: Mengapa penelitian ini penting? dan Apa kontribusi yang mungkin diberikan temuan ini terhadap apa yang sudah diketahui?. Kerangka Konseptual dan pengembangan hipotesis dibahas secara detail pada bab 6.

BAB VI

KERANGKA KONSEPTUAL DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. KERANGKA KONSEPTUAL

1. Memahami Kerangka Konseptual sebagai Jantung Penelitian

Kerangka konseptual sebagai jantung penelitian, ini jelas kalimat kias. Penulis hanya ingin menggaris-bawahi bahwa peran kerangka konsep yang begitu penting di dalam penelitian, sehingga tanpanya penelitian menjadi tak berdetak. Kerangka konseptual akan menjadi peta rancangan penelitian, dari sana peneliti akan menuangkan konsep-konsep utama, variabel-variabel penting serta keterhubungan di antaranya. Kerangka konseptual menjadi cetak biru bagi penelitian. Sebab dari kerangka konseptual akan memandu peneliti dalam:

- a. Mengkomunikasikan rancangan penelitian. Komunikasi ini bisa kepada pembimbing, mitra peneliti, atau penyandang dana.
- b. Menggambarkan kesenjangan penelitian, sekaligus menginisiasi sebuah kebaruan yang akan ditonjolkan pada akhir riset.
- c. Memprakarsai metode dalam melakukan pengumpulan data dan menganalisisnya
- d. Merancang metode untuk melakukan upaya uji statistik, dalam tahap uji hipotesis untuk memantapkan hasil.

2. Pengertian Kerangka Konseptual

Pengertian tentang kerangka konseptual sangat penting, sebab dengan pengertian tersebut peneliti dapat membuatnya dengan bijak. Kerangka konseptual diperlukan baik pada penelitian dengan paradigma kuantitatif maupun kualitatif. Kerangka konseptual secara teoritis adalah merupakan hubungan variabel-variabel dalam penelitian. Misal antara variabel terikat atau dependen dengan variabel bebas atau independen yang akan diukur dan diamati melalui proses penelitian (Sugiyono, 2021). Selanjutnya, kerangka konseptual adalah penggambaran fenomena dalam sebuah struktur sehingga lebih mudah untuk dijelaskan (Champ,

2001). Berikutnya definisi kerangka konseptual adalah sebuah upaya mengkomunikasikan realitas ke dalam abstraksi sehingga memudahkan dalam memahami hubungan antar variabel yang didukung teori (Nursalam, 2017)

Berdasarkan definisi yang diungkapkan oleh para penulis terdahulu, maka penulis mendefinisikan pengertian kerangka konseptual sebagai berikut: Kerangka Konseptual menggambarkan hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya dari hubungan tersebut terbentuklah hipotesis yang akan diuji secara empiris. Jadi di dalam proses riset atau penelitian, penyusunan kerangka konseptual merupakan langkah yang sangat penting. Sebab kerangka konseptual baru dapat disusun setelah peneliti membaca teori pendukung sekaligus riset-riset terdahulu yang akan dielaborasi sehingga menjadi riset yang baru.

3. Tujuan Kerangka Konseptual

Mempertimbangkan pentingnya kerangka konseptual dalam penelitian, maka perlu diketahui tujuan dari kerangka konseptual. Penyusunan kerangka konseptual didedikasikan untuk menjelaskan penelitian yang akan dilakukan secara jelas dan tidak menimbulkan ambigu. Dengan demikian hipotesis

yang disusun menjadi jelas. Dasar teori yang mendukung jelas, hasil riset terdahulu yang diacu jelas, juga definisi operasional yang digunakan dalam membentuk hubungan dalam hipotesis juga jelas. Jadi kerangka konseptual akan menjadi panduan dalam langkah-langkah riset.

4. Pedoman dalam Menyusun Kerangka Konseptual

Ada enam (6) pedoman dalam menyusun kerangka konseptual yang akan diuraikan di bawah ini:

a. Memutuskan tema penelitian

Pedoman pertama adalah memutuskan tema atau topik penelitian. Bila itu masih sulit atau belum didapat maka pilihlah bidang ilmu yang paling diminati yang sesuai dengan gairah, semangat (*passion*). Dengan demikian peneliti akan merasa nyaman dengan riset yang akan dibuat, sebab peneliti menguasai bidang tersebut dan dapat mengelolanya (*manageable*) dengan baik.

b. Menelaah referensi

Langkah kedua adalah menelaah referensi. Dasar dari sebuah riset adalah referensi, baik dari sisi teori maupun riset-riset terdahulu. Pastikan bahwa sumber dari riset terdahulu diambil dari jurnal yang meyakinkan, valid dan dapat dipercaya. Fokuslah pada bidang-bidang yang diminati,

sehingga akan mendorong melakukan kajian yang mendalam, tajam, dan cermat.

c. Memetakan riset terdahulu

Berdasarkan riset terdahulu yang ditemukan pada telaah referensi, lakukan pemetaan (*mapping*). Pemetaan bisa dimulai dari variabel-variabel penelitian, hubungan antar variabel, alat uji yang digunakan, hasil dari hipotesis yang positif, negatif, atau tidak signifikan, sampel dan populasi penelitian, kesimpulan dan saran dari riset terdahulu, juga keterbatasan-keterbatasan.

d. Meyakini kebaruan penelitian

Setelah melakukan pemetaan dengan cermat. Peneliti bisa memastikan riset mana yang akan menjadi acuan. Bisa juga kombinasi dari beberapa riset yang secara teori dapat dipertanggung-jawabkan, sehingga peneliti yakin dengan kebaruan riset yang akan dilakukan.

e. Mengembangkan hipotesis

Jika telah yakin dengan kebaruan bakal/calon riset yang ditemukan pada langkah (d). Langkah berikutnya adalah mengembangkan hubungan-hubungan antar variabel.

f. Menyusun kerangka konseptual dan deskripsinya

Setelah langkah a – e selesai, tibalah saatnya peneliti menyusun kerangka konseptual. Kerangka konseptual ini bersumber dari langkah-langkah sebelumnya yang dituangkan dalam bentuk bagan. Hal ini untuk memudahkan dalam memahami alur riset yang direncanakan, sehingga alur pikir peneliti menjadi lebih jelas. Jangan lupa tambahkan deskripsi terhadap kerangka konseptual yang telah dibuat. Hal ini penting dilakukan agar maksud dari hubungan-hubungan antar variabel yang dibangun bisa dikomunikasikan lebih jelas.

B. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Pengertian Pengembangan Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif hipotesis perlu dilakukan pengembangan (Anshori, M. 2017). Bagaimana melakukan pengembangan hipotesis tersebut?. Tentu hal ini membutuhkan teori-teori yang sesuai. Bisa juga dengan memperhatikan riset-riset terdahulu, atau dapat menggunakan logika peneliti. Penggunaan logika ini bisa dilakukan bila peneliti yang bersangkutan sudah berpengalaman. Mengapa hipotesis perlu dikembangkan?. Pertama, karena

ditemukan fenomena empiris yang baru. Kedua, peneliti bertujuan untuk menemukan teori baru.

Pengembangan hipotesis tidak boleh asal-asalan dan berdasarkan harapan belaka. Namun pengembangan hipotesis harus didukung dengan serangkaian bukti (usaid.gov). Bukti-bukti tersebut didasarkan oleh riset-riset sebelumnya. Dalam pengembangan hipotesis diperlukan narasi yang mampu menjelaskan dengan logis tentang hubungan-hubungan variabel baru yang dikembangkan. Sering kali hubungan variabel tersebut adalah berupa hubungan kausal, “jika - maka”. Hipotesis disusun berdasarkan urutan logika riset yang disandarkan pada teori-teori yang dibangun.

Basis hipotesis bisa didapatkan dengan analisis teoritis atau kupasan referensi. Basis referensi bisa diperoleh dari referensi yang dipublikasikan seperti: buku ajar, buku teks, jurnal ilmiah, majalah ilmiah. Menurut Cresswell (2014) ada lima elemen dalam mengulas referensi, yaitu:

- a. Pendahuluan – pada bagian ini dari referensi berisi introduksi tentang materi dan sistematika analisis.
- b. Pembahasan referensi tentang variabel-variabel independen. Perlu dicermati variabel independen yang dianggap penting atau utama.

- c. Pembahasan referensi tentang variabel-variabel dependen. Bisa jadi ditemukan lebih dari satu variabel dependen.
- d. Pembahasan referensi yang berkaitan dengan hubungan antar variabel. Langkah ini merupakan fokus dari proses pembahasan referensi termasuk pengembangan hipotesis dengan pendekatan deduktif dari teori dan riset terdahulu.
- e. Langkah pengunci dari pembahasan referensi adalah berupa resume yang berupa penjelasan dari materi penting dalam pembahasan referensi.

2. Pedoman dalam Pengembangan Hipotesis

Ada beberapa pedoman yang dapat dipertimbangkan dalam melakukan pengembangan hipotesis. Uraian berikut ini akan menjelaskan hal dimaksud.

a. Menganalisis hipotesis yang sesuai

Tentu, memperoleh hipotesis yang sesuai sangat penting. Sebab langkah ini telah melalui proses *mapping* yang merupakan aktivitas pemetaan penelitian terdahulu. Apabila tidak dimulai dari hipotesis yang sesuai, maka langkah-langkah riset selanjutnya menjadi tidak benar. Tahapan ini memang rumit, maka diperlukan pengelompokan terhadap hipotesis berbasis fenomena dan latar belakang yang beragam. Dari sini bisa dilakukan

semacam curah pendapat (*brainstorming*) dengan cara ini akan membantu memunculkan berbagai gagasan yang tak terduga yang akan memperkaya hasil penelitian.

b. Melakukan penyaringan (*screening*) hipotesis

Berdasarkan pedoman (a) semacam curah pendapat, peneliti dapat melakukan proses penyaringan (*screening*) terhadap pengembangan hipotesis. Dalam proses penyaringan, dikumpulkan hipotesis-hipotesis yang tidak terbukti (tidak signifikan). Diperlukan pencarian lebih lanjut untuk hipotesis-hipotesis tidak terbukti untuk meyakinkan peneliti bahwa hipotesis tersebut layak ditolak secara ilmiah. Apabila peneliti tidak yakin akan hal ini, maka diperlukan langkah-langkah untuk memperluas riset terdahulu.

c. Mempertimbang jumlah hipotesis

Belum ada patokan yang dapat dijadikan dasar untuk memutuskan jumlah hipotesis yang benar. Jumlah hipotesis akan dipengaruhi dengan jumlah masalah, rencana analisis, dan pertimbangan kemungkinan dari ketidakpastian. Oleh karenanya peneliti harus mampu mempertimbangkan dengan bijak.

d. Memastikan bahwa semua hipotesis telah dipertimbangkan

Tahap pamungkas dari pengembangan hipotesis adalah memastikan bahwa peneliti telah melakukan pertimbangan yang ilmiah (*scientific judgment*). Pengalaman peneliti juga dapat menentukan kualitas pertimbangan. Oleh karena itu, di dalam kultur akademik diperlukan pendamping yang disebut pembimbing atau promotor.

C. HIPOTESIS PENELITIAN

1. Pengertian Hipotesis Penelitian

Kalimat paling populer dari makna hipotesis adalah: jawaban sementara dari masalah penelitian. Berikut ini akan diuraikan pengertian hipotesis dari beberapa penulis. Menurut Anshori, M (2017) hipotesis adalah pernyataan hubungan antar variabel yang bersifat sementara masih bersifat dugaan, sehingga masih lemah. Lemah dalam hal ini berkaitan dengan benar tidaknya pernyataan yang dibuat dalam hipotesis, bukan hubungan antar variabelnya yang lemah. Selanjutnya Arikunto (2010) menyatakan bahwa pengertian hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang biasanya dibuat dalam bentuk

bagan untuk menggambarkan hubungan antar variabel sebab dan variabel akibat. Selanjutnya, Sekarang (2016) menjelaskan pengertian hipotesis seperti yang dijelaskan yaitu: Hipotesis dapat didefinisikan sebagai dugaan logis antara dua variabel atau lebih yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hubungan diperkirakan berdasarkan jaringan asosiasi yang dibangun dalam kerangka teoritis yang dirumuskan untuk studi penelitian. (*A hypothesis can be defined as a logically conjectured between two or more variables expressed in the form of testable statement. Relationships are conjectured on the basis of network of associations established in the theoretical framework formulated for the research study.*)

Memperhatikan beberapa penulis yang telah menyampaikan gagasannya tentang hipotesis, maka penulis mencoba mendefinisikan hipotesis dengan mengombinasikan beberapa pendapat menjadi sebuah kesatuan baru, yaitu: Hipotesis di dalam penelitian adalah pernyataan yang menunjukkan hubungan minimal dua variabel, sehingga bisa lebih dari dua variabel, sifat hubungannya masih sementara namun telah diduga secara logis dan akan diuji secara empiris.

2. Manfaat Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif, kehadiran hipotesis adalah mutlak. Harus ada. Tanpa prediksi terhadap fenomena alam atau tanpa hipotesis, tidak akan ditemui kesinambungan dalam pemahaman ilmiah dalam memetakan data empiris. Hipotesis dipandang sebagai ide yang mengarahkan, sehingga lebih mudah dalam menentukan data yang relevan. Manfaat hipotesis secara umum dirinci sebagaimana uraian di bawah ini.

- a. Memberikan batasan ruang lingkup wilayah kerja penelitian.
- b. Menyiapkan peneliti pada situasi fakta yang menjadi fokus perhatian.
- c. Sebagai piranti yang dapat mengunci fakta yang berserak, sehingga dapat disinkronisasi menjadi unit yang utuh.
- d. Sebagai pedoman dalam pengujian realitas empiris.

3. Ragam Hipotesis Penelitian

Ada beberapa jenis hipotesis yang akan disampaikan pada sesi berikut ini:

a. Hipotesis Deskriptif

Hipotesis deskriptif merupakan proposisi dari suatu variabel tunggal. Hipotesis ini lazim

digunakan pada penelitian dengan basis kualitatif. Selanjutnya akan diberikan contoh:

- 1) Dalam memperoleh informasi Gen Z lebih tertarik kepada platform digital dibandingkan televisi.
- 2) Tingkat inflasi pada akhir tahun 20xx ini diperkirakan melampaui dua digit.
- 3) Preferensi mahasiswa terhadap produk halal semakin meningkat.

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa hanya ada satu variabel di dalam hipotesis, yaitu: “memperoleh informasi”. “tingkat inflasi”, dan “preferensi mahasiswa”. Dalam riset, hipotesis deskriptif tidak dinyatakan secara gamblang.

b. Hipotesis Hubungan

Hipotesis hubungan adalah pernyataan yang menunjukkan hubungan antar dua atau lebih variabel.

- 1) Hubungan yang sifatnya sejajar.

Sifat hubungan antar variabel di sini memiliki kedudukan sejajar, bukan merupakan sebab akibat.

2) Hubungan sebab akibat

Sifat hubungan antar variabel ditunjukkan oleh hubungan sebab akibat, “jika-maka”. X menyebabkan Y.

3) Hubungan timbal balik (resiprokal)

Sifat hubungan antar variabel ditunjukkan oleh hubungan timbal balik. A menyebabkan B dan B menyebabkan A.

c. Hipotesis Komparatif

Hipotesis komparatif menunjukkan ketidaksamaan antar variabel. Hipotesis ini bertujuan untuk membandingkan, misal membandingkan kinerja perusahaan sebelum pandemi dan saat pandemi.

d. Hipotesis Kerja dan Hipotesis Nul

Hipotesis ini pada awalnya diungkapkan oleh Fisher (dalam Anshori, M. 2017). Hipotesis nul selalu dirumuskan dengan “tidak”, tidak ada perbedaan, tidak ada hubungan, tidak ada pengaruh. Hipotesis kerja dirumuskan dengan “ada”, ada perbedaan, ada hubungan, ada pengaruh.

BAB VII

SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

A. SUBJEK PENELITIAN

1. Pengertian Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah salah satu konsep penting dalam dunia penelitian, terutama pada metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan *mixed-method* (Parylo, 2012). Subjek penelitian merujuk pada individu, kelompok, atau fenomena yang menjadi fokus utama sebuah penelitian (Creswell & Creswell, 2014). Subjek penelitian dapat berupa manusia, hewan, organisasi, atau bahkan konsep abstrak seperti kebijakan publik atau budaya.

a. Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial atau masalah tertentu dari perspektif individu atau kelompok yang terlibat (Takona, 2024). Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada pengalaman, pandangan, atau karakteristik tertentu yang relevan dengan topik

penelitian untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang mendalam. Misalnya, dalam studi tentang pengalaman hidup seorang CEO perusahaan yang memiliki hubungan keluarga, CEO *celebrity*, kepemimpinan CEO berdasarkan suku, dan lain sebagainya.

Pemilihan subjek penelitian yang tepat sangat penting untuk menentukan keberhasilan sebuah studi. Subjek penelitian harus memenuhi kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian dan mampu memberikan data yang akurat dan bermanfaat. Selain itu, pemilihan subjek penelitian juga harus memperhatikan etika penelitian seperti hak-hak subjek untuk memberikan *informed consent* dan perlindungan terhadap kerahasiaan data.

b. Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisis variabel dengan menggunakan data numerik dan statistik (Takona, 2024). Tujuannya adalah untuk menguji hipotesis, mencari hubungan antar variabel, dan membuat generalisasi dari hasil yang diperoleh. Subjek penelitian kuantitatif yaitu individu atau kelompok yang menjadi sumber data dalam studi, dipilih

melalui metode sampling yang dapat diukur secara statistik.

Subjek penelitian kuantitatif disebut narasumber yang berperan sebagai informan utama yang memberikan data dan *insight* penting bagi peneliti melalui wawancara. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan fenomena yang diteliti, seperti pengalaman hidup, sikap, atau persepsi terhadap suatu masalah. Subjek penelitian kuantitatif disebut responden yang akan merespons pertanyaan survei dengan memberikan informasi.

c. Penelitian *Mixed Method*

Metode *mixed methods* adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan elemen penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena atau masalah penelitian (Takona, 2024). Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memanfaatkan kekuatan masing-masing pendekatan untuk memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam.

Subjek penelitian dalam konteks metode *mixed methods* adalah individu, kelompok, atau

entitas lainnya yang menjadi fokus pengumpulan data baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Metode *mixed* menggabungkan kedua pendekatan ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Secara keseluruhan, pengertian subjek penelitian merupakan konsep yang sangat penting dalam dunia penelitian pada berbagai metode penelitian. Pemilihan subjek penelitian yang tepat dan memperhatikan etika penelitian akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah studi. Oleh karena itu, mahasiswa dan akademisi perlu memahami dengan baik konsep subjek penelitian dalam rangka melakukan penelitian yang berkualitas dan bermanfaat.

2. Jenis-jenis Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah salah satu komponen penting dalam proses penelitian, baik penelitian kualitatif, kuantitatif, maupun *mixed-method*. Subjek penelitian adalah pihak atau objek yang menjadi fokus dari penelitian yang dilakukan dan sering menjadi sumber data analisis guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam bab ini, akan dibahas jenis-jenis subjek penelitian yang biasa

digunakan dalam penelitian kualitatif, kuantitatif, dan *mixed-method*.

a. Subjek Penelitian Berdasarkan Subjek Manusia dan Subjek Non-Manusia

Subjek manusia adalah individu atau kelompok manusia yang menjadi objek penelitian. Contohnya adalah mahasiswa, dosen, atau masyarakat yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian kualitatif, kuantitatif, dan *mixed-method*. Sedangkan subjek non-manusia adalah objek penelitian yang bukan manusia, seperti hewan, tumbuhan, atau benda mati yang menjadi fokus penelitian.

b. Subjek Penelitian Berdasarkan Karakteristik

Subjek penelitian dapat pula dibedakan berdasarkan karakteristiknya, yaitu subjek individual dan subjek kelompok. Subjek individu adalah objek penelitian yang merupakan individu tunggal, sedangkan subjek kelompok adalah objek penelitian yang terdiri dari sekelompok individu yang memiliki kesamaan karakteristik atau ciri-ciri tertentu. Contoh subjek individu adalah mahasiswa kurang mampu yang menjadi objek penelitian, sedangkan subjek kelompok adalah sekelompok mahasiswa yang memiliki karakteristik yang sama.

c. Subjek Penelitian Berdasarkan Status

Subjek penelitian dapat dibedakan berdasarkan status, yaitu subjek primer dan subjek sekunder. Subjek primer adalah objek penelitian yang memiliki hubungan langsung dengan masalah penelitian yang diteliti. Sedangkan subjek sekunder adalah objek penelitian yang tidak memiliki hubungan langsung dengan masalah penelitian namun memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Contohnya adalah subjek primer seperti mahasiswa yang menjadi objek penelitian tentang kepuasan belajar, sedangkan subjek sekunder dapat berupa data dari pihak universitas terkait.

d. Subjek Penelitian Berdasarkan Peran atau Posisinya

Subjek penelitian dapat juga dibedakan berdasarkan peran atau posisinya dalam penelitian, yaitu subjek aktif dan subjek pasif. Subjek aktif adalah objek penelitian yang memiliki peran aktif dalam memberikan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sedangkan subjek pasif adalah objek penelitian yang hanya menjadi objek pengamatan tanpa memberikan kontribusi aktif dalam penelitian. Contohnya adalah

mahasiswa yang menjadi subjek aktif dalam wawancara untuk mengumpulkan data penelitian.

e. Subjek Penelitian Berdasarkan Relasinya dengan Peneliti

Subjek penelitian dapat juga dibedakan berdasarkan relasinya dengan peneliti, yaitu subjek yang sudah dikenal (*acquainted*) dan subjek yang belum dikenal (*unacquainted*). Subjek yang sudah dikenal adalah subjek penelitian yang sudah memiliki hubungan atau interaksi sebelumnya dengan peneliti, sedangkan subjek yang belum dikenal adalah subjek penelitian yang tidak memiliki hubungan sebelumnya dengan peneliti. Kedua jenis subjek ini memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing dalam proses penelitian. Untuk mendapatkan data yang akurat dan valid, hal ini harus dipertimbangkan dengan baik saat memilih subjek penelitian. Dengan memahami jenis-jenis subjek penelitian ini, diharapkan mahasiswa dan akademisi dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang proses penelitian dan memilih subjek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Cara Mendapatkan Data dari Subjek Penelitian

Memahami metode pengumpulan data yang sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan adalah langkah penting dalam setiap proses penelitian. Berbagai metode, seperti observasi, wawancara, diskusi fokus grup, dan penggunaan kuesioner, dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang akurat dan relevan dari subjek penelitian. Dalam konteks tujuan penelitian, setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus dipertimbangkan.

Penggunaan metode yang tepat akan memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya relevan tetapi juga memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Validitas data menjamin bahwa metode pengumpulan data tersebut benar-benar dilakukan dengan pengukuran yang tepat, sedangkan reliabilitas memastikan bahwa hasil pengukuran konsisten dari waktu ke waktu dan antar subjek.

Pemilihan metode juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung seperti anggaran penelitian, waktu yang tersedia, serta karakteristik subjek penelitian. Peneliti harus mampu mengatasi berbagai tantangan dalam proses pengumpulan data, seperti tingkat respons yang rendah, bias dalam jawaban responden, dan masalah etika yang berkaitan

dengan privasi dan kerahasiaan informasi subjek. Oleh karena itu, persiapan yang matang dan pemilihan teknik yang tepat sangatlah krusial untuk keberhasilan penelitian. Berikut ini beberapa cara mendapatkan data dari subjek penelitian:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu fenomena pada obyek penelitian. Metode pengumpulan data ini melibatkan kolaborasi antara peneliti dan subjek penelitian untuk mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Dalam observasi, peneliti harus sangat peka untuk mengamati lingkungan atau kondisi penelitian. Ini termasuk lokasi, pelaku, waktu, peristiwa, aktivitas, dan perasaan.

1) Observasi Terkontrol

Observasi dilakukan secara terkontrol di ruang tertutup. Peneliti bertanggung jawab untuk menentukan lokasi, waktu, dan waktu observasi akan dilakukan. Selain itu, dia memutuskan siapa yang akan berpartisipasi dan dalam keadaan apa dia akan menggunakan proses standar. Untuk kelompok variabel penelitian, peserta dipilih

secara acak. Peneliti melihat dan mencatat informasi perilaku yang rinci dan deskriptif, membaginya ke dalam berbagai kategori, dan membuat kode untuk memudahkan analisis. Untuk mengukur intensitas perilaku dan menunjukkan karakteristiknya, pengkodean dapat menggunakan huruf atau angka. Sering kali, data yang dikumpulkan diubah menjadi statistik. Untuk memastikan bahwa mereka diamati, peserta diberitahu tentang tujuan penelitian. Untuk mencatat detail, peneliti menghindari kontak langsung dan biasanya menggunakan cermin dua arah.

2) Observasi Naturalistik

Ilmuwan sosial dan psikolog sering menggunakan metode observasi naturalistik. Perilaku spontan partisipan diamati dan diperiksa dalam suasana terbuka atau alami. Peneliti hanya mencatat apa yang mereka lihat tanpa menggunakan sistem khusus apa pun. Observasi tidak terstruktur digunakan sebagai studi percontohan untuk melihat perilaku apa yang akan dicatat.

3) Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dianggap sebagai variasi metode observasi naturalistik. Bedanya, peneliti bergabung dengan para partisipan, menjadi bagian dari kelompok dan mendapatkan wawasan lebih dalam tentang kehidupan mereka. Observasi partisipatif dapat dilakukan secara terang-terangan (*overtly*) maupun secara sembunyi-sembunyi (*covertly*). Melalui observasi publik, peneliti meminta izin kelompok untuk berinteraksi dan mengungkapkan maksud dan identitas mereka yang sebenarnya. Dalam observasi terselubung, peneliti menggunakan identitas palsu tanpa mengungkapkan identitas atau niat sebenarnya.

4) Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur memerlukan definisi yang cermat mengenai kategori pencatatan informasi dan standarisasi kondisi observasi. Teknik ini digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk memberikan penjelasan sistematis atau menguji hipotesis sebab akibat. Untuk menggunakan metode ini, peneliti harus memahami aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian dan mampu membuat rencana

konkret sebelum pengumpulan data. Kategori-kategori tersebut didefinisikan dengan jelas dan memberikan data yang dapat diandalkan tentang pertanyaan yang diajukan.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode lain untuk memperoleh informasi dari subjek penelitian. Wawancara adalah suatu proses dialog atau komunikasi yang bertujuan untuk mengumpulkan data melalui tanya jawab antara subjek penelitian dan peneliti. Beberapa prinsip dan prosedur yang harus digunakan untuk melakukan wawancara (Kielmann *et.al.*, 2012).

Ada dua jenis wawancara:

1) Wawancara mendalam (*in depth interview*)

Dalam wawancara ini, Anda dihadapkan langsung pada kehidupan informan, tanpa panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, dan menggali informasi lebih dalam dengan bertanya dan menjawab pertanyaan secara bebas .

2) Wawancara Terarah (*Guided Interview*)

Dalam wawancara ini, informan ditanyai pertanyaan tentang apa yang telah ia persiapkan sebelumnya. Kelemahan wawancara tertarget

adalah peneliti terikat pada kumpulan pertanyaan dan suasananya tidak hidup.

Agar wawancara Anda tetap efektif, kami merekomendasikan langkah-langkah berikut:

- 1) Perkenalan diri,
- 2) Penjelasan tujuan kunjungan,
- 3) Penjelasan materi wawancara,
- 4) Mengajukan pertanyaan.

c. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion atau diskusi terfokus merupakan cara lain untuk memperoleh data secara obyektif dari subjek penelitian. FGD terdiri dari beberapa ahli atau pemangku kepentingan yang terlibat dalam suatu fenomena untuk menggali makna sebenarnya dari fenomena tersebut, menghindari bias pribadi dari peneliti utama. Misalnya, jika subjek penelitiannya adalah santri di pesantren dan kajiannya tentang menu yang disajikan sehari-hari di pesantren, maka FGD dapat mengundang perwakilan santri, guru, dan ahli gizi untuk menilai kesehatan makanan pesantren diminta menjawab pertanyaan tentang seksualitas dan kesehatan. Hal ini dapat ditingkatkan.

d. Penggunaan Kuesioner

Kuesioner adalah salah satu metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, kuantitatif, dan *mixed-method*. Penggunaan kuesioner menawarkan beberapa keuntungan seperti efisiensi dalam pengumpulan data, kemampuan untuk menjangkau banyak responden dalam waktu singkat, serta kemudahan dalam analisis data. Kuesioner dapat berisi pertanyaan terbuka, tertutup, dan dengan skala *likert*. Meskipun memiliki beberapa keterbatasan, dengan perancangan yang baik dan metode distribusi yang tepat, kuesioner dapat memberikan data yang valid dan reliabel untuk analisis lebih lanjut.

e. Gabungan Beberapa Metode

Cara lain untuk memperoleh data dari subjek penelitian adalah dengan menggabungkan beberapa metode, seperti wawancara dan observasi, diskusi kelompok terfokus, dan penggunaan kuesioner.

Pemahaman dan pemilihan metode yang tepat memungkinkan peneliti untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan, valid, dan

dapat diandalkan, yang pada akhirnya menunjang keberhasilan penelitian yang dilakukan.

4. Faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Pemilihan Subjek Penelitian

Faktor pemilihan subjek penelitian merupakan langkah awal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, baik kualitatif, kuantitatif, maupun *mixed-method*. Langkah ini akan menentukan keberhasilan dan validitas hasil penelitian yang akan dilakukan (Neuman, 2014). Dalam proses pemilihan subjek penelitian, peneliti perlu memperhatikan beberapa faktor agar dapat mendapatkan data yang relevan dan akurat.

a. Tujuan Penelitian

Peneliti harus mempertimbangkan tujuan penelitian yang dilakukannya. Apakah tujuan penelitian untuk mempelajari suatu populasi tertentu atau untuk mengidentifikasi ciri-ciri objek penelitian? Mengetahui tujuan penelitian memungkinkan peneliti untuk memilih topik penelitian yang sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilakukannya.

b. Ketersediaan Subjek Penelitian

Peneliti harus mempertimbangkan ketersediaan subjek penelitian yang diinginkan. Hal ini berkaitan

dengan jumlah subjek penelitian yang dibutuhkan serta kemudahan untuk mendapatkan subjek penelitian tersebut. Peneliti perlu memastikan bahwa subjek penelitian yang dipilih dapat memberikan data yang cukup dan relevan untuk keperluan penelitian yang akan dilakukan.

c. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek penelitian seperti usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan lain sebagainya dapat mempengaruhi hasil penelitian yang akan didapatkan (Sekaran, 1983). Oleh karena itu, peneliti perlu memilih subjek penelitian yang representatif dan sesuai dengan variabel yang akan diteliti.

d. Etika Pemilihan Subjek Penelitian

Peneliti perlu memastikan bahwa subjek penelitian yang dipilih memberikan *informed consent* dan tidak merasa terpaksa untuk menjadi subjek penelitian. Peneliti juga perlu memastikan bahwa subjek penelitian tidak mengalami risiko atau kerugian yang tidak seharusnya.

Dengan memperhatikan faktor-faktor di atas, peneliti diharapkan dapat memilih subjek penelitian yang sesuai dengan kebutuhan penelitian yang akan dilakukan. Proses pemilihan subjek penelitian yang

baik akan membantu peneliti dalam mendapatkan data yang relevan dan akurat untuk menghasilkan hasil penelitian yang berkualitas. Oleh karena itu, langkah ini perlu diperhatikan dengan seksama dalam sebuah penelitian, baik kualitatif, kuantitatif, maupun *mixed-method*.

B. OBJEK PENELITIAN

1. Pengertian Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan salah satu konsep penting dalam dunia penelitian, baik itu penelitian kualitatif, kuantitatif, maupun *mixed-method*. Objek penelitian dapat didefinisikan sebagai hal, fenomena, situasi, atau objek yang menjadi fokus utama dari sebuah studi penelitian. Dalam konteks penelitian, objek penelitian ini menjadi pusat perhatian dan akan dijelaskan, dianalisis, dan diinterpretasikan dalam rangka menghasilkan temuan yang relevan dan berarti.

Individu perorangan, kelompok, organisasi, produk, kebijakan, budaya, atau konsep abstrak seperti nilai, sikap, atau norma dapat dijadikan sebagai objek penelitian. Pemahaman terhadap objek penelitian akan membantu peneliti dalam

merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang tepat dan relevan.

Objek penelitian dan subjek penelitian memiliki hubungan yang erat. Subjek penelitian merupakan pihak atau individu yang menjadi sumber data dalam penelitian, sedangkan objek penelitian adalah hal atau fenomena yang akan diteliti. Kedua konsep ini saling terkait dalam proses penelitian, di mana subjek penelitian akan berinteraksi dengan objek penelitian untuk menghasilkan data yang dibutuhkan dalam analisis.

Dalam penelitian kualitatif, objek penelitian sering kali bersifat kompleks dan multifaset. Peneliti perlu mendekati objek penelitian dengan cara yang holistik dan mendalam, sehingga dapat memahami dengan baik dinamika dan kompleksitas yang ada. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menjelajahi berbagai dimensi dan makna yang terkandung dalam objek penelitian.

Dengan memahami pengertian objek penelitian secara mendalam, diharapkan peneliti dapat melakukan penelitian dengan lebih baik dan berkualitas. Pemilihan objek penelitian yang tepat, pemahaman yang mendalam terhadap kompleksitas objek penelitian, serta penggunaan metode penelitian

yang sesuai akan menjadi kunci keberhasilan dalam menghasilkan temuan penelitian yang bermakna dan relevan.

2. Jenis Objek Penelitian

Pembahasan selanjutnya adalah memahami macam-macam objek penelitian.

Jenis objek penelitian adalah:

a. Objek Penelitian Primer

Objek penelitian primer yaitu penggunaan objek berasal dari sumber asli penelitian. Dalam hal ini, sumber asli didefinisikan untuk mengambil data langsung dari sumbernya. Misalnya, jika seorang peneliti melakukan penelitian di suatu kantor akuntan, maka mereka akan mewawancarai auditor perusahaan tersebut (KAP). Data yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber diolah untuk mendukung penelitian. Tidak semua hasil wawancara dapat menghasilkan data yang diperlukan untuk dimasukkan dalam penelitian, oleh karena itu peneliti harus dapat membedakan sumber informasi yang sesuai.

b. Objek Penelitian Sekunder

Objek penelitian sekunder yaitu data yang didapatkan dari objek penelitian yang datanya tidak diperoleh langsung dari sumbernya. Misalnya,

peneliti mengambil data dari hasil laporan bulanan atau laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs web <https://www.idx.co.id/>

Dengan memahami jenis-jenis objek penelitian, peneliti dapat menentukan metode yang tepat untuk mengumpulkan data yang relevan dan mendukung tujuan penelitian. Pemilihan objek penelitian yang sesuai akan membantu peneliti menghasilkan temuan yang valid dan bermanfaat dalam konteks studi yang dilakukan.

3. Prinsip Objek Penelitian

Pembahasan tentang aspek masalah penelitian pada konteks kegiatan penelitian, penting untuk mengetahui prinsip-prinsip masalah penelitian.

Prinsip-prinsip ini adalah:

a. Digital ID

Prinsip Digital ID meliputi proses pembentukan ID digital.

Misalnya, profil yang ditemukan di media atau platform sering digunakan untuk upaya penelitian. Tujuan dari prinsip ini adalah untuk merampingkan beragam prosedur pemrosesan data dan melakukan identifikasi khusus yang memfasilitasi pemahaman sumber data dan kontributor.

Misalnya, ada deklarasi DOI yang digunakan dalam publikasi data penelitian, antara lain Orchid ID, Scopus ID.

b. Agregasi Data

Agregasi data diperlukan untuk studi berskala besar, sehingga memerlukan studi lebih dalam untuk mendapatkan lebih banyak data. Proses agregasi data membantu peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan, memastikan keandalan dan kesesuaiannya untuk tujuan penelitian. Kehadiran data yang tidak valid dapat membahayakan keakuratan temuan penelitian.

c. Anotasi

Anotasi data berfungsi sebagai meta data tambahan. Meta data yang diperoleh berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Meta data memainkan peran penting dalam memfasilitasi keberhasilan penelitian, karena hasil upaya penelitian dapat menawarkan resolusi untuk berbagai masalah dan membawa keuntungan bagi masyarakat yang lebih luas.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, peneliti dapat memastikan bahwa objek penelitian yang dipilih sesuai dan mendukung tujuan penelitian secara efektif. Prinsip-prinsip ini juga

membantu menjaga validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih bermakna dan bermanfaat.

4. Cara Menentukan Objek Penelitian

Memutuskan subjek penelitian sangat penting dalam ranah penelitian. Signifikansi tersebut berasal dari fakta bahwa subjek yang dipilih merampingkan proses penelitian dan meningkatkan akurasi hasil. Ada banyak teknik untuk mengidentifikasi kepentingan penelitian, salah satunya adalah teknik SMART. *Specific* (Spesifik), *Measurable* (Terukur), *Achievable* (kemungkinan dicapai), *Realistic* (Realistis), serta *Time* (dalam jangka waktu tertentu).

Penjelasan rinci diberikan di bawah ini:

a. Spesific

Identifikasi Langkah pertama adalah mencari dan mengidentifikasi topik masalah tertentu. Dengan demikian, subjek penelitian menjadi jelas dan arah penelitian menjadi jelas. Misalnya jika peneliti ingin membahas audit, topiknya bisa lebih spesifik, seperti perilaku auditor lulusan baru. Dengan cara ini, penelitian tidak harus mencari data penelitian dari semua peneliti.

b. Measurable

Terukur (*measurable*) artinya seluruh data subjek penelitian selanjutnya diukur untuk membantu

peneliti mencapai tujuan penelitiannya. Misalnya data yang disajikan dalam bentuk angka-angka yang mudah diolah dan dihitung oleh peneliti, sehingga menjadikannya data yang valid.

c. *Achievable*

Apa yang dapat dicapai Penentuan tujuan suatu penelitian memerlukan pengetahuan tentang tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian tersebut. Mengetahui tujuan tersebut akan membantu Anda menemukan subjek penelitian dengan mudah dan aman. Bahkan, peneliti dapat dengan mudah melihat upaya apa saja yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan penelitiannya.

d. *Realistic*

Realistis artinya tujuan penelitian harus sesuai dengan kenyataan yang ada. Realitas sosial terbentuk berdasarkan situasi dan kondisi tertentu dalam masyarakat. Salah satu contohnya adalah kemiskinan yang harus diperhatikan dalam menentukan subjek penelitian.

e. *Time*

Langkah terakhir dalam menentukan topik penelitian adalah durasi. Peneliti harus menentukan kapan mereka dapat menyelesaikan penelitiannya. Menetapkan jangka waktu akan

membantu Anda menyelesaikan penelitian tepat waktu dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Dengan mengikuti metode SMART, peneliti dapat menentukan objek penelitian yang tepat, relevan, dan dapat dicapai, sehingga mendukung keberhasilan penelitian secara keseluruhan.

C. SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN DI BIDANG ILMU AKUNTANSI

Bidang penelitian akuntansi telah mengalami perkembangan signifikan dari masa ke masa, dengan fokus pada beragam subjek dan objek. Subjek penelitian mengacu pada topik atau tema tertentu yang sedang diteliti, sedangkan objek mengacu pada entitas atau fenomena yang sedang dipelajari. Bab ini mengeksplorasi tren beserta contoh subjek dan objek penelitian akuntansi selama dekade terakhir, memberikan wawasan tentang metodologi dan temuan yang telah membentuk beasiswa akuntansi kontemporer.

Beberapa Subjek Penelitian di Bidang Akuntansi yang Dapat Dijadikan Inspirasi untuk Penelitian Selanjutnya:

1. Perusahaan dan Bisnis

Perusahaan besar dan usaha kecil dan menengah (UKM) adalah subjek umum dari penelitian akuntansi.

Studi tersebut sering berfokus pada kinerja keuangan, praktik akuntansi, dan dampak perubahan peraturan. Misalnya, Soewarno et.al. (2020) mendokumentasikan secara empiris peran mediasi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) terhadap pengaruh tekanan persaingan terhadap kinerja bisnis UKM pada industri batik di Jawa Tengah, Indonesia.

2. Organisasi Nirlaba/Non-Laba

Organisasi nirlaba telah menjadi objek studi yang meneliti praktik manajemen keuangan, akuntabilitas, dan pengukuran kinerja. Kaplan (2001) mengeksplorasi seberapa efektif dan efisien perusahaan nirlaba memenuhi kebutuhan konstituennya. Pertimbangan keuangan dapat memainkan peran yang memungkinkan atau membatasi, namun jarang menjadi tujuan utama. Kaplan juga melihat bagaimana perusahaan nirlaba menggunakan metrik kinerja keuangan untuk berkomunikasi secara efektif kepada *stakeholder*.

3. Entitas Sektor Publik

Penelitian juga menargetkan lembaga pemerintah dan entitas sektor publik untuk memahami manajemen keuangan, praktik penganggaran, dan mekanisme akuntabilitas. Bekiaris & Markogiannopoulou (2023) mengkaji sistem perencanaan sumber daya

perusahaan (ERP) dari 27 pemerintah pusat Eropa dan reformasi teknologi informasi (TI) masing-masing pemerintah, serta peran fasilitator dan asosiasi dengan reformasi akuntansi aktual sebagai premis Standar Akuntansi Sektor Publik Internasional (IPSAS).

4. Pasar dan Lembaga Keuangan

Pasar dan lembaga keuangan merupakan subjek penting penelitian dengan fokus pada efisiensi pasar, stabilitas keuangan, dan dampak perubahan peraturan. Isnani et.al. (2024) mengevaluasi struktur peraturan saat ini yang mengawasi Lembaga Keuangan Non-Bank (LKNB) yang terlibat dalam Perdagangan Keuangan Online (OFT) dan menunjukkan setiap kekurangan peraturan atau tantangan yang dihadapi oleh otoritas keuangan dalam pengawasan mereka terhadap perusahaan-perusahaan ini.

5. Perorangan dan Rumah Tangga

Penelitian akuntansi juga melihat perilaku keuangan perorangan/individu dan rumah tangga, termasuk tabungan, keputusan investasi, dan dampak literasi keuangan. Yang *et.al.* (2023) menganalisis tentang literasi keuangan digital rumah tangga yang secara signifikan meningkatkan penggunaan keuangan

digital, termasuk pembayaran seluler, pinjaman *online*, dan produk keuangan *online*.

Berikut Ini Objek Penelitian di Bidang Akuntansi yang Dapat Dijadikan Inspirasi untuk Penelitian Selanjutnya:

1. Pelaporan dan Pengungkapan Keuangan

Pelaporan dan pengungkapan keuangan tetap menjadi subjek utama dalam penelitian akuntansi. Studi ini telah mengeksplorasi dampak perubahan peraturan, kualitas pelaporan keuangan, dan peran tata kelola perusahaan dalam meningkatkan transparansi. Misalnya, penelitian oleh (Lin *et.al.*, 2019) menyelidiki metode alternatif untuk menyelaraskan standar domestik dengan IFRS.

2. Sistem Akuntansi dan Pengendalian Manajemen

Penelitian akuntansi manajemen telah menyelidiki pengukuran kinerja, penganggaran, dan sistem pengendalian internal. Studi terbaru berfokus pada bagaimana kemajuan teknologi, seperti *big data* dan analitik, mempengaruhi proses pengambilan keputusan manajerial. Kumar *et.al.* (2023) meneliti adopsi *balanced scorecard* dalam organisasi nirlaba untuk meningkatkan perencanaan dan kontrol strategis.

3. *Auditing and Assurance*

Penelitian audit telah membahas efektivitas praktik audit, independensi auditor, dan dampak kualitas audit terhadap pelaporan keuangan. Shi *et.al.* (2023) mempelajari perusahaan yang saling berhubungan dengan anggota dewan komite audit (AC), yang menunjukkan penggunaan layanan non-audit (NAS), serta kualitas pelaporan keuangan dan kinerja perusahaan di masa depan bervariasi dengan jumlah penggunaan NAS yang berkorelasi dari *interlock* anggota dewan komite audit.

4. Tata Kelola Perusahaan

Penelitian tentang tata kelola perusahaan telah mengeksplorasi peran dan efektivitas dewan direksi, kompensasi eksekutif, dan aktivisme pemegang saham. Soewarno & Tjahjadi (2020) berfokus pada investigasi pengaruh strategi inovasi dan *eco-oriented continuous improvement* terhadap hubungan antara *eco-oriented culture* dan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan menyesuaikan orientasi lingkungan dan memahami mekanisme tentang bagaimana budaya berorientasi lingkungan dengan menggunakan strategi inovasi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses manajemen.

5. Perpajakan dan Akuntansi Sektor Publik

Studi di bidang ini telah meneliti kepatuhan pajak, kebijakan pajak, dan manajemen keuangan entitas sektor publik. Iswari et.al. (2019) meneliti hubungan politik antara direksi dan dewan komisaris yang berdampak negatif terhadap agresivitas pajak.

BAB VIII

POPULASI DAN SAMPEL

A. PENGERTIAN POPULASI DAN SAMPEL

Populasi merupakan jumlah keseluruhan individu atau entitas yang memiliki karakteristik atau sifat tertentu yang ada pada suatu kelompok atau area tertentu (Sugiyono, 2013). Populasi adalah kelompok yang ingin peneliti generalisasi di dalam sebuah penelitian. Misalnya, jika peneliti melakukan penelitian tentang pendapat mahasiswa universitas tentang sistem pendidikan, populasinya adalah semua mahasiswa universitas tersebut. Apabila seorang peneliti ingin meneliti loyalitas pelanggan Telkomsel di kalangan pelajar maka populasinya adalah siswa yang menggunakan kartu Telkomsel. Seorang peneliti harus pahami dengan tujuan penelitian yang dibuat. Apakah ingin menggeneralisasi hasil ke seluruh populasi atau hanya kepada bagian tertentu dari populasi. Peneliti harus mempelajari karakteristik dan atribut dari

populasi yang ingin diteliti. Hal ini dapat membantu peneliti dalam memilih sampel sehingga bisa mewakili populasi.

Populasi adalah istilah yang digunakan untuk mengacu pada jumlah keseluruhan individu atau entitas yang ada dalam suatu kelompok atau area tertentu pada saat yang sama (Erlina, 2023). Peneliti harus dengan jelas menentukan apa yang ingin diteliti. Apakah ingin meneliti populasi secara umum atau fokus pada populasi tertentu yang memiliki karakteristik atau atribut khusus. Misalnya jika ingin meneliti mahasiswa universitas, karakteristiknya bisa mahasiswa dengan semester tertentu, program studi tertentu atau ada kriteria lainnya. Populasi dapat dibatasi secara geografis misalnya populasi di suatu negara, kota atau daerah tertentu. Selain itu populasi terlalu besar untuk diteliti secara menyeluruh mungkin perlu menggunakan sampel yang mewakili populasi secara umum. Pemilihan sampel yang representatif sangat penting untuk memastikan generalisabilitas hasil penelitian ke populasi yang lebih luas (Creswell, 2016). Para ahli memiliki definisi berbeda tentang populasi:

1. Kerlinger (1986) menyatakan bahwa populasi adalah kumpulan semua orang, benda, atau peristiwa yang

memenuhi kriteria tertentu untuk pemeriksaan (Indrawati, 2015).

2. Sekaran (2003) menggambarkan populasi sebagai "kumpulan semua kasus yang memiliki karakteristik tertentu yang ingin kita generalisasikan atau simpulkan." (Sugiono, 2016).
3. Fraenkel dan Wallen (2006) mendefinisikan populasi sebagai "kumpulan seluruh individu, objek, atau peristiwa yang memiliki karakteristik tertentu yang dianalisis dalam penelitian."
4. Creswell (2014) mengartikan populasi sebagai "kelompok yang luas dari individu, objek, atau peristiwa yang memiliki karakteristik tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti dan untuk siapa umumnya generalisasi diinginkan."

Dari definisi-definisi ini, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian, populasi adalah kumpulan dari semua individu, objek, atau peristiwa yang memiliki karakteristik atau atribut tertentu yang menjadi fokus penelitian. Populasi ini dapat bersifat luas seperti seluruh populasi manusia, atau spesifik seperti populasi pasien dengan penyakit tertentu di suatu rumah sakit. Pemilihan populasi yang tepat dan pemahaman yang jelas tentang karakteristiknya sangat penting untuk validitas dan generalisabilitas hasil penelitian.

Sampel adalah sub set atau bagian yang diambil dari populasi yang lebih untuk mewakili karakteristik populasi tersebut (Amin Nur Fadilah & Garancang Sabaruddin, 2023). Dalam konteks penelitian sampel digunakan untuk mengumpulkan data yang dapat digeneralisasi atau dijadikan representasi dari populasi secara keseluruhan. Penggunaan sampel memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan atau pengujian dengan lebih efisien dari pada jika mereka harus mengumpulkan data dari seluruh populasi. Sampel dalam penelitian merupakan sekelompok individu, objek, atau peristiwa yang dipilih dari populasi yang lebih besar untuk mewakili populasi tersebut secara keseluruhan. Penggunaan sampel sangat penting dalam penelitian karena sering kali tidak praktis atau memungkinkan untuk mengumpulkan data dari seluruh populasi yang ingin diteliti.

Berikut adalah pengertian sampel dalam penelitian menurut beberapa ahli: Berikut adalah pengertian sampel dalam penelitian menurut beberapa ahli:

1. Kerlinger (1986) menyatakan bahwa sampel adalah sejumlah kecil unit dari suatu populasi yang dipilih untuk diteliti guna menarik kesimpulan tentang populasi itu.

2. Sekaran (2003) menggambarkan sampel sebagai bagian dari populasi yang dipilih untuk diobservasi dengan tujuan membuat generalisasi tentang populasi tersebut.
3. Fraenkel dan Wallen (2006) mendefinisikan sampel sebagai sejumlah individu atau unit yang diambil dari populasi yang memenuhi kriteria tertentu dan digunakan untuk menguji asumsi dalam penelitian.
4. Creswell (2014) mengartikan sampel sebagai sekelompok kecil individu atau unit dari populasi yang digunakan untuk memungkinkan penarikan kesimpulan tentang populasi itu.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sampel dalam penelitian adalah sekelompok individu, objek, atau unit dari suatu populasi yang dipilih secara representatif untuk diobservasi atau diuji dalam rangka membuat generalisasi atau kesimpulan terhadap populasi tersebut secara lebih luas. Penggunaan sampel memungkinkan peneliti untuk menghemat waktu, biaya, dan sumber daya lainnya yang diperlukan untuk mengumpulkan data dari seluruh populasi, sambil tetap mempertahankan tingkat validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

B. MENENTUKAN KRITERIA SAMPEL

Suatu penelitian yang menggunakan sampel yang mewakili populasi disebut representatif akan memberikan hasil yang mempunyai kemampuan untuk digeneralisasikan secara umum kepada populasinya. Sampel yang representatif adalah sampel yang secara akurat mencerminkan karakteristik populasi secara keseluruhan. Untuk memastikan bahwa sampel tersebut representatif, beberapa kriteria yang penting harus dipertimbangkan:

1. Acak dan Adil: Proses pemilihan sampel harus acak dan adil. Setiap anggota populasi harus memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih dalam sampel. Hal ini dapat dilakukan melalui metode seperti sampel acak sederhana atau metode pengambilan sampel yang memastikan setiap anggota populasi memiliki probabilitas yang sama untuk dipilih.
2. Ukuran Sampel yang Memadai: Ukuran sampel harus cukup besar untuk memungkinkan generalisasi yang dapat diandalkan terhadap populasi secara keseluruhan. Ukuran sampel yang kecil dapat mengakibatkan kesimpulan yang tidak akurat atau tidak representatif.
3. Keragaman yang Sesuai: Sampel harus mencerminkan keragaman dalam populasi. Hal ini dilakukan untuk

memastikan bahwa sampel mencakup berbagai karakteristik yang ada dalam populasi, seperti usia, jenis kelamin, latar belakang sosial, atau faktor lain yang relevan.

4. Ketepatan dalam Pemilihan Sampel: Proses pemilihan sampel harus memastikan bahwa sampel dipilih secara tepat sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam memilih sampel yang mewakili semua sub kelompok dalam populasi atau memilih sampel yang memiliki karakteristik kunci yang ingin diteliti.
5. Kesesuaian Metode Pengambilan Sampel: Metode pengambilan sampel harus sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik populasi. Misalnya, jika populasi memiliki struktur hierarkis yang kompleks, metode pengambilan sampel bertingkat mungkin lebih sesuai daripada sampel acak sederhana.
6. Ketelitian dan Kredibilitas dalam Pengumpulan Data: Proses pengumpulan data dari sampel harus dilakukan dengan cermat dan kredibel. Ini termasuk menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, serta memastikan bahwa data dikumpulkan dengan konsistensi dan akurasi.

Dengan memperhatikan kriteria-kriteria ini dan memastikan bahwa sampel penelitian sudah memenuhi standar representasi yang tinggi, peneliti dapat

meningkatkan keandalan dan kepercayaan dalam generalisasi hasil penelitian terhadap populasi secara keseluruhan.

C. TEKNIK-TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

1. *Probability Sampling*

Probability sampling (pengambilan sampel secara probabilitas) adalah metode pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki kemungkinan yang diketahui untuk dipilih ke dalam sampel. Dalam *probability sampling*, setiap unit di populasi memiliki peluang yang dapat dihitung untuk menjadi bagian dari sampel. Hal ini berbeda dengan *non-probability sampling* di mana peluang terpilihnya tidak diketahui atau tidak dapat dihitung secara tepat (Babbie, 2004). Beberapa Teknik *probability sampling* yaitu:

a. *Simple Random Sampling*

Simple Random Sampling (SRS): Setiap unit dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Contoh pengambilan sederhana adalah undian atau menggunakan generator bilangan acak.

b. *Stratified Random Sampling*

Stratified Random Sampling: Populasi dibagi ke dalam kelompok atau strata yang homogen, dan kemudian sampel diambil secara acak dari setiap

stratum. Teknik ini memastikan bahwa setiap strata diwakili secara proporsional dalam sampel.

c. *Systematic Sampling*

Systematic Sampling: Unit dipilih dari populasi dengan interval tetap. Misalnya, setiap kali interval ke- n dipilih sebagai anggota sampel setelah unit awal acak pertama dipilih.

d. *Cluster Sampling*

Cluster Sampling: Populasi dibagi menjadi *cluster* (kelompok) yang lebih kecil, dan kemudian *cluster* diambil secara acak untuk menjadi bagian dari sampel.

e. *Multi-stage Sampling*

Multi-stage Sampling: Kombinasi dari dua atau lebih teknik sampling probabilitas. Contohnya adalah penggunaan *cluster* sampling diikuti dengan *stratified* sampling di dalam setiap *cluster* yang dipilih.

Keuntungan dari *probability* sampling adalah hasil sampel dapat diekstrapolasi ke populasi secara statistik, sehingga memungkinkan generalisasi yang lebih kuat dari hasil penelitian. Namun, metode ini memerlukan perhitungan yang teliti dan kepatuhan terhadap prosedur untuk memastikan bahwa sampel

yang diambil adalah representatif dari populasi yang lebih besar.

2. *Non Probability Sampling*

Non-probability sampling (pengambilan sampel non-probabilitas) adalah metode pengambilan sampel di mana anggota populasi tidak memiliki peluang yang diketahui atau tidak dapat dihitung untuk dipilih ke dalam sampel. Dalam *non-probability sampling*, pemilihan sampel sering kali didasarkan pada pertimbangan praktis atau ketersediaan subjek, bukan atas dasar probabilitas yang jelas seperti pada *probability sampling* (Babbie, 2004). Beberapa teknik *non-probability sampling* yang umum digunakan meliputi:

a. *Convenience Sampling*

Convenience Sampling: Unit sampel dipilih berdasarkan ketersediaan dan kemudahan akses. Contoh termasuk mengambil sampel dari individu yang mudah dijangkau atau yang bersedia berpartisipasi.

b. *Judgmental or Purposive Sampling*

Judgmental or Purposive Sampling: Sampel dipilih berdasarkan penilaian subjektif dari peneliti tentang unit yang paling representatif atau penting bagi tujuan penelitian.

c. *Snowball Sampling*

Snowball Sampling; Pemilihan sampel dimulai dengan satu atau beberapa subjek atau informan yang direferensikan oleh orang lain, dan kemudian mengarah pada rekrutmen sampel tambahan melalui jaringan sosial atau hubungan yang ada.

d. *Quota Sampling*

Quota Sampling: Populasi dibagi ke dalam kelompok-kelompok tertentu yang relevan (misalnya, berdasarkan demografi atau karakteristik lainnya), dan sampel diambil dari setiap kelompok berdasarkan kuota yang ditetapkan.

Non-probability sampling sering digunakan dalam situasi di mana metode *probability* sampling tidak praktis atau tidak memungkinkan, misalnya karena keterbatasan waktu, biaya, atau aksesibilitas populasi. Namun, hasil dari *non-probability* sampling tidak dapat secara statistik diekstrapolasi secara langsung ke populasi yang lebih besar, sehingga generalisasi dari hasilnya sering kali lebih terbatas atau terbatas pada populasi yang telah diambil sampelnya.

BAB IX

PENGUKURAN (*MEASUREMENT*)

DAN INSTRUMEN PENELITIAN

A. PENGERTIAN PENGUKURAN (*MEASUREMENT*)

Pengukuran (*measurement*) adalah proses menentukan atau memperkirakan nilai suatu kualitas atau besaran tertentu. Paramita et.al . (2021), menyatakan bahwa skala adalah alat pengukur data atau konkretnya jenis pertanyaan yang digunakan untuk menghasilkan data, dan pengukuran atau pengukuran adalah cara alat pengukur (skala) menyatakan nilai yang didapat. Menurut Surahmad, 1980). mengukur berarti menentukan dimensi atau taraf sesuatu dalam bentuk angka. Pengukuran juga merupakan cara untuk memberikan nilai numerik atau deskriptif pada suatu fenomena atau objek yang ada di dunia nyata. Ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang sesuatu, memungkinkan kita

untuk membandingkan, menilai, dan membuat keputusan yang lebih baik.

Dalam penelitian, pengukuran dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti survei, eksperimen, dan analisis data. Survei mengumpulkan data dari populasi yang luas, sedangkan eksperimen menguji hipotesis dengan mengontrol variabel lain (Abdullah et.al., 2022). Dalam penelitian kuantitatif, pengukuran juga memerlukan komponen reliabilitas dan validitas. Validitas mengacu pada kemampuan pengukuran untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas mengacu pada tingkat keakuratan pengukuran (Syahrudin & Salim, 2012).

B. SKALA PENGUKURAN DATA

Serangkaian aturan yang digunakan untuk mengkuantitatifkan data pengukuran suatu variabel disebut sebagai skala pengukuran (Santoso & Madiistriyatno, 2021). Skala pengukuran memberikan kerangka kerja untuk mengklasifikasikan objek atau individu dalam penelitian berdasarkan karakteristik tertentu yang ingin diukur atau diamati. Secara umum skala pengukuran data dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu:

1. Skala Nominal

Mengelompokkan atau mengategorikan kejadian atau fenomena ke dalam kelas atau kategori sehingga semua yang termasuk dalam satu kelas atau kategori memiliki karakteristik atau sifat yang sama. Metode ini dikenal sebagai skala nominal (Santoso & Madiistriyatno, 2021). Tidak memiliki urutan atau tingkat yang dapat dihitung, skala nominal hanya digunakan untuk membagi data menjadi beberapa kategori yang tidak memiliki hubungan numerik (Sumintono, 2014). Skala nominal memiliki beberapa kelebihan, seperti mudah digunakan dan memungkinkan pengelompokan data menjadi beberapa kategori yang relevan. Disisi lain, skala nominal juga memiliki beberapa kelemahan, seperti tidak dapat digunakan untuk menghitung rata-rata atau variasi, serta tidak dapat menunjukkan perbedaan antara kategori yang digunakan (Ernawan & Daniel, 2020). Skala nominal sering digunakan dalam penelitian untuk mengklasifikasikan variabel yang memiliki atribut kualitatif atau kategorial. Misalnya dalam survei penduduk, responden dapat dikelompokkan berdasarkan agama (Islam, Kristen, Hindu), jenis kelamin (pria, wanita), ataupun suku (jawa, batak, banjar).

2. Skala Ordinal

Skala ordinal adalah jenis skala pengukuran yang menempatkan objek atau individu ke dalam kategori-kategori yang memiliki urutan atau tingkatan tertentu, namun tidak memiliki interval yang dapat dihitung. Meskipun tidak dihitung secara numerik, skala ordinal terdiri dari urutan yang dapat diurutkan secara logis, yang memungkinkan perbandingan antara kategori yang digunakan (Junaidi, 2015). Skala ordinal memiliki beberapa kelebihan, seperti memungkinkan perbandingan antara kategori yang digunakan dan memungkinkan analisis statistik yang lebih kompleks. Namun, skala ordinal juga memiliki kelemahan, seperti tidak dapat digunakan untuk menghitung rata-rata atau variasi, serta tidak dapat menunjukkan perbedaan antara kategori yang digunakan (Dahri, 2020). Pada skala ordinal, nilai-nilai variabel telah menunjukkan jenjang (Syahrums & Salim, 2012). Misalnya tingkat pendidikan masyarakat, SD, SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi. Dalam hal ini, antara satu klasifikasi dengan klasifikasi yang lain terdapat jenjang. Jadi, pada skala ordinal terdapat dua ciri, yaitu klasifikasi dan adanya jenjang. Skala ordinal memberikan lebih banyak informasi daripada skala nominal, tetapi mereka tidak dapat digunakan untuk

analisis statistik. Perhitungan median, mode, atau persentil adalah beberapa operasi statistik yang umum dilakukan pada data skala ordinal, namun operasi aritmetika seperti penambahan atau pengurangan tidak selalu relevan atau penting dalam konteks data skala ordinal.

3. Skala Interval

Skala ini memiliki karakteristik skala ordinal, tetapi dengan tambahan bahwa jarak antara titik-titik pengukuran pada skala interval memiliki arti yang sama dan dapat diukur secara konsisten. Namun, tidak ada titik nol mutlak pada skala interval. Skala interval menunjukkan tingkatan masing-masing karakter dalam satu variabel. Data pengukuran yang diperoleh melalui skala interval ialah data interval atau data yang dihubungkan dengan bulan. Oleh karena itu, angka dalam data interval dapat dioperasikan dengan operasi hitungan (Santoso & Madiistriyatno, 2021). Skala interval memiliki beberapa kelebihan, seperti memungkinkan perhitungan rata-rata dan variasi, serta memungkinkan analisis statistik yang lebih kompleks. Selain itu, skala interval juga memiliki kelemahan, seperti tidak dapat digunakan untuk mengukur perbedaan relatif antara kategori yang digunakan, serta tidak dapat menunjukkan perbedaan

antara kategori yang digunakan (Janna, 2020). Skala interval sering digunakan dalam berbagai konteks, seperti pengukuran suhu, waktu, atau hasil tes standar. Misalnya, skala suhu dalam derajat Celsius dan Fahrenheit.

4. Skala Rasio

Jenis skala yang dikenal sebagai skala rasio memiliki semua fitur skala interval selain titik nol mutlak. Pada skala rasio, titik nol yang mutlak menunjukkan ketiadaan dari suatu karakteristik atau kuantitas yang diukur. Titik nol memiliki arti nol yang sebenarnya, di mana tidak ada kuantitas yang terukur di bawahnya. Menurut Santoso & Madiistriyatno (2021), skala rasio adalah metode pengukuran yang memiliki fitur yang tidak dimiliki skala lain. Kelebihan skala rasio termasuk kemampuan untuk melakukan analisis statistik yang lebih kompleks dan memungkinkan perhitungan rata-rata dan variasi. Namun, skala rasio tidak dapat digunakan untuk mengukur perbedaan relatif antara kategori yang digunakan atau untuk menunjukkan perbedaan antara kategori yang digunakan (Janna, 2020). Skala rasio ini dapat digunakan pada berbagai konteks, seperti pengukuran berat badan, tinggi badan, panjang, kecepatan ataupun gaji pegawai/karyawan. Misalnya, berat suatu benda

nol kilogram berarti tidak memiliki berat, panjang nol meter berarti tidak panjang, demikian pula dengan gaji nol rupiah untuk pegawai/karyawan berarti mereka tidak menerima uang sama sekali. Skala rasio memberikan kerangka kerja yang paling lengkap dan kuat dalam hal pengukuran, karena menyediakan semua fitur skala interval ditambah dengan adanya titik nol mutlak. Dengan demikian, skala rasio memungkinkan analisis statistik yang paling lengkap dan dapat diinterpretasikan dengan baik.

C. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur variabel yang akan diukur peneliti dalam sebuah penelitian, terutama dalam penelitian kuantitatif. Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian dan tidak terpengaruh oleh elemen lain yang tidak relevan, instrumen penelitian harus memenuhi dua persyaratan, yaitu valid dan reliabel (Anam, 2017). Penelitian dapat menggunakan berbagai instrumen, tergantung pada jenis penelitian dan variabel yang diukur. Ini termasuk observasi, kuesioner (angket), wawancara, dokumentasi, dan pengumpulan data menggunakan instrumen atau perangkat sendiri.

Beberapa contoh instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner (angket)

Kuesioner adalah alat penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dari peserta dengan menggunakan pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif, kuesioner umumnya digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku, pendapat, atau kebiasaan responden (Arifin, 2012). Peneliti dapat menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian dan membantu mereka menemukan pola dan hubungan antara variabel yang diteliti. Namun, kuesioner harus dirancang dengan baik untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan relevan dengan tujuan penelitian.

Ada beberapa komponen yang ada pada kuesioner dijelaskan sebagai berikut:

a. Pertanyaan.

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk penelitian, kuesioner terdiri dari serangkaian pertanyaan. Pertanyaan dapat terbuka (memungkinkan responden memberikan jawaban

secara bebas) atau tertutup (membatasi jawaban responden menjadi pilihan yang telah ditentukan).

b. Instruksi.

Instruksi awal dalam kuesioner memberikan panduan kepada responden tentang cara menjawab pertanyaan, batasan waktu, atau petunjuk lainnya yang relevan.

c. Opsi jawaban.

Jika menggunakan pertanyaan tertutup, kuesioner harus menyediakan opsi jawaban yang jelas dan relevan bagi responden.

d. Urutan pertanyaan.

Urutan pertanyaan haruslah logis dan terstruktur sehingga mudah dipahami oleh responden. Pertanyaan yang lebih umum atau netral biasanya ditempatkan di awal, diikuti oleh pertanyaan yang lebih spesifik atau sensitif.

e. Skala penilaian.

Jika menggunakan skala penilaian (misalnya, skala *Likert*), kuesioner harus menyertakan skala yang jelas dan dipahami oleh responden.

f. Identifikasi responden.

Terkadang, kuesioner meminta informasi identifikasi responden seperti usia, jenis kelamin,

atau latar belakang demografis lainnya. Hal ini bergantung pada kebutuhan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan adanya interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Denzin & Lincoln (1994) mengatakan bahwa wawancara merupakan perangkat pengumpulan data paling favorit dan superior dalam penelitian kualitatif. Menurut Spadley (1980) dalam Sugiyono (2019) menyebutkan ada tiga jenis pertanyaan wawancara yaitu deskriptif, struktural dan kontras. Dan tidak kalah pentingnya yaitu pertanyaan asosiatif, berikut penjelasannya.

- a. Pertanyaan deskriptif merupakan jenis pertanyaan yang meminta responden memaparkan pengalaman, pendapat, pengetahuan, dan lain-lain. Seperti, Bagaimana pengalaman belajar bahasa Arab Anda?
- b. Pertanyaan struktural yaitu jenis pertanyaan yang meminta responden untuk membentuk dan mengorganisir pengalaman, pendapat, pengetahuan dan lain-lain. Seperti, Kompetensi bahasa Arab yang Anda pelajari di SLTA?

- c. Pertanyaan konstruktif atau komparatif adalah jenis pertanyaan yang meminta responden untuk mampu membedakan aspek pengalaman, pendapat, pengetahuan, dan lain-lain. Seperti, Apa perbedaan belajar bahasa Arab di pesantren dengan madrasah?
- d. Pertanyaan asosiatif adalah jenis pertanyaan yang meminta responden untuk menghubungkan pengalaman, pendapat, pengetahuan, dan lain-lain. Seperti, Bagaimana hubungan menghafal kosakata dengan kelancaran berbicara bahasa Arab Anda?

3. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan adanya pengamatan dan melihat langsung peristiwa dari perilaku subjek penelitian atau situasi pada tempat terjadi peristiwa (Creswell, 2015). Observasi adalah teknik pengumpulan data yang paling umum dalam kegiatan penelitian dan juga merupakan cara yang efektif untuk mengumpulkan banyak informasi. Menurut Nasarudin (2022) observasi adalah kegiatan berdasarkan Indera yang dilakukan dengan mengamati perilaku subjek penelitian dalam kondisi sosial di sekitarnya. Ada tiga macam observasi menurut Faisal (1990) dalam Sugiyono (Sugiyono, 2017) sebagai berikut:

- a. Observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sosial subjek penelitian. Dengan keterlibatan ini, data yang diperoleh lebih lengkap dan rinci karena dapat memahami makna di balik perilaku yang terlihat. Observasi partisipan mencakup observasi pasif, di mana peneliti tidak terlibat dengan sumber data; observasi moderat di mana peneliti sudah separuh terlibat; observasi aktif di mana peneliti sudah mayoritas terlibat; dan observasi lengkap di mana peneliti sudah terlibat penuh dengan subjek penelitian.
- b. Observasi terus terang merupakan teknik observasi di mana peneliti secara terbuka menyatakan tujuan observasinya. Hal ini berbeda dengan observasi tersamar, di mana peneliti tidak secara gamblang menyatakan tujuan observasinya karena ia ingin mendapatkan data yang tersembunyi dan bersifat rahasia.
- c. Observasi tak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa fokus penelitian yang jelas dan tanpa lembar observasi.

Untuk menggunakan observasi dengan lebih efektif, lengkapi kegiatan dengan format atau blangko pengamatan sebagai alat untuk mengamati (Abdullah,

2015). Melakukan observasi pada dasarnya adalah melakukan pekerjaan mengamati; dalam hal ini, mengamati secara mendalam. tidak hanya asal melihat, tetapi juga mengamati peristiwa yang terjadi sekaligus. Alat perekam peristiwa seperti handphone, kamera, tape video, atau tape *recorder* juga dapat membantu. Adapun langkah-langkah dalam melakukan observasi, sebagai berikut (Creswell, 2015):

- a. Memilih tempat observasi;
- b. Mendatangi tempat observasi dengan perlahan;
- c. Mengidentifikasi siapa dan apa yang diobservasi;
- d. Menentukan peran observasi;
- e. Melaksanakan banyak observasi untuk mencapai pemahaman lengkap;
- f. Merancang media untuk mencatat observasi;
- g. Mempertimbangkan informasi yang akan dicatat;
- h. Membuat catatan lapangan deskriptif dan reflektif;
- i. Menunjukkan eksistensi peneliti di lingkungan sosial observasi.

4. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan kejadian dan bukti peristiwa yang terjadi pada masa lampau berbentuk tulisan, gambar, audio, video dan prasasti (Sugiyono, 2017).

Dokumentasi adalah proses pengumpulan,

pengolahan, dan penyimpanan data yang diperoleh melalui berbagai cara, seperti wawancara, survei, observasi, dan analisis data. Dalam penelitian, dokumentasi sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk lebih memahami dan menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan. Karena sumber data tersedia, sehingga dapat dicek jika terjadi kekeliruan, metode dokumentasi ini lebih mudah digunakan dibandingkan dengan metode yang sudah dibahas sebelumnya. Selain itu, sumber data adalah benda mati yang selalu ada daripada benda hidup yang dapat bergerak.

D. VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Validitas dan reliabilitas adalah dua konsep penting dalam penelitian yang berkaitan dengan kualitas instrumen pengukuran dan hasil penelitian. Meskipun keduanya berbeda, keduanya sama-sama penting dalam memastikan bahwa data yang diperoleh dari penelitian dapat diandalkan dan bermakna.

1. Validitas

Validitas merujuk pada seberapa baik suatu alat ukur dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam arti lain, validitas mengukur seberapa baik suatu alat ukur dapat menunjukkan perbedaan antara variabel

yang diteliti (Janna, 2020). Validitas sangat penting dalam penelitian karena menentukan apakah hasil yang diperoleh dari alat pengukuran atau *instrument* tersebut dapat diandalkan untuk membuat kesimpulan atau generalisasi yang tepat. Ada tiga kategori konsep validitas instrumen: validitas isi (validitas isi), validitas konstruk (validitas konstruk), dan validitas empiris atau validitas kriteria.

a. Validitas Isi (*Content Validity*)

Analisis validitas isi bergantung pada jumlah elemen yang ada dalam ukur (Coaley, 2010), sehingga analisis rasional adalah langkah utama yang dilakukan (Azwar, 2005). Sejauh mana komponen instrumen *assesment* relevan dan mewakili konstruksi alat ukur yang ditargetkan untuk tujuan tertentu disebut validitas isi (Haynes et.al., 1995). Dengan kata lain, "sejauh mana" mengacu pada sejauh mana validitas isi telah dinilai atau diperoleh *judgment* secara kuantitatif (Haynes et.al., 1995). Menurut (Ihsan, 2015), hasil akhir dari validitas isi adalah penilaian tentang kelayakan isi tes. Ini juga dapat dilihat dari seberapa detail penjelasan alat ukur. Semakin detail penjelasan, semakin tepat alat ukur itu dianggap (Murphy & Davidshofer, 1991). Salah satu aspek validitas isi

berkonsentrasi pada validitas rasional atau logis, sedangkan aspek validitas empiris berkonsentrasi pada validitas rasional atau logis. Validitas isi didefinisikan sebagai validitas pernyataan, bukan perilaku, yang dinilai berdasarkan skor *assessment* (Ihsan, 2015). Validitas isi berbeda dengan skor hasil *assessment*. Misalnya, validitas isi kuesioner yang mengukur gejala depresi dapat digunakan dengan benar selama tahap *screening*, tetapi tidak saat perencanaan perlakuan dimulai (Mesick, 1993).

b. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruk adalah seberapa jauh item tes dapat mengukur apa yang benar-benar harus diukur sesuai dengan konsep atau definisi konseptual yang telah ditetapkan (Djaali & Muljono, 2008). Menurut Azwar (2005), validitas konstruk merupakan alat ukur atau tes menunjukkan hasil yang sesuai dengan teori (Kline et.al., 2001). Pengujian validitas konstruk menghubungkan alat ukur dengan konsep yang sama atau dengan alat ukur lain yang secara teoritis terkait (Murphy & Davidshofer, 1991). Analisis faktor juga dapat membantu menemukan dan mengidentifikasi karakteristik faktor yang melandasi suatu alat ukur

serta mengidentifikasi hubungan antara faktor-faktor. Hubungan antar faktor juga menunjukkan apakah alat ukur tersebut sesuai dengan tujuan (Diponegoro, 2005). Di samping itu, analisis faktor juga dapat membantu menemukan dan mengidentifikasi karakteristik faktor yang melandasi suatu alat ukur serta mengidentifikasi hubungan antara faktor-faktor (Suryabrata, 2000).

Validitas konstruk biasanya digunakan sebagai instrumen untuk mengukur variabel-variabel konsep. Ini termasuk instrumen untuk mengukur bakat atau tes bakat, inteligensi atau kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan lain-lain, serta instrumen untuk mengukur sikap, minat, konsep diri, fokus kontrol, gaya kepemimpinan, motivasi berprestasi, dan lain-lain. Validitas konstruk memberikan bukti bahwa hasil pengukuran benar-benar dapat ditafsirkan sesuai dengan definisi, atau instrumen benar-benar menunjukkan kemampuan yang diukur (Hariono et.al., 2021).

c. Validitas Empiris

Validitas empiris adalah ukuran sejauh mana suatu konsep atau teori yang diuji dalam penelitian memiliki relevansi dan ketepatan dalam konteks

dunia nyata atau pada fenomena yang diamati secara empiris. Dalam konteks penelitian, validitas empiris sering kali diukur dengan seberapa baik suatu *instrument* atau metode penelitian dapat mengukur variabel yang ingin diteliti, serta seberapa baik hasil penelitian tersebut dapat diterapkan dan dipertahankan dalam situasi nyata atau di lapangan. Misalnya, jika sebuah penelitian tentang kebiasaan makan sehat dilakukan pada populasi tertentu, validitas empiris akan menilai sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Validitas empiris juga mencakup evaluasi terhadap metode pengukuran yang digunakan dalam penelitian. Metode pengukuran harus dapat mengukur variabel yang ingin diteliti dengan akurat dan konsisten. Validitas ini mempertimbangkan konsistensi hasil penelitian dengan teori-teori yang ada atau pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Jika temuan penelitian secara signifikan bertentangan dengan teori-teori yang mapan, validitas empiris akan dipertanyakan. Validitas empiris dapat diperkuat oleh upaya replikasi penelitian. Jika penelitian dapat di

replikasi dan menghasilkan temuan yang serupa, hal ini dapat meningkatkan keyakinan terhadap validitas empirisnya.

2. Reliabilitas

Konsep reliabilitas mengacu pada seberapa konsisten suatu instrumen dalam melakukan pengukuran; konsep utamanya adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang sama artinya dengan istilah konsistensi (*stability or consistency*) dan dapat dipercaya (*dependability*). Reliabilitas didefinisikan sebagai derajat keajegan (konsistensi) di antara dua skor hasil pengukuran pada objek yang sama meskipun diukur dengan alat pengukur dan skala yang berbeda (Reynold et.al., 2010). Allen & Yen (1979) menyebutkan bahwa jika skor yang diperoleh dari alat yang digunakan sebanding dengan nilai atau skor sebenarnya dari subjek penelitian, maka tes tersebut dinyatakan reliabel. Reliabilitas juga dapat didefinisikan sebagai koefisien korelasi antara dua skor yang dihasilkan dari dua alat yang bekerja sama. Jika hasil pengukuran instrumen sebanding dengan kondisi subjek yang sebenarnya, instrumen dapat dianggap reliabel. *Reliable* dapat didefinisikan sebagai dapat diandalkan dan dapat diandalkan.

Menurut Santoso & Madiistriyatno (2021) Reliabilitas dapat dibedakan atas dua macam, yaitu reliabilitas konsistensi tanggapan, dan reliabilitas konsistensi gabungan butir.

a. Reliabilitas Konsistensi Tanggapan

Reliabilitas konsistensi tanggapan responden mempersoalkan apakah tanggapan responden atau objek ukur terhadap tes atau instrumen tersebut baik atau konsisten. Dalam situasi ini, jika suatu instrumen atau tes mengukur suatu objek dan kemudian mengukur lagi objek yang sama, harus ditentukan apakah hasilnya sama atau tidak. Jika hasil pengukuran kedua menunjukkan ketidakkonsistenan, maka hasil pengukuran kedua jelas tidak menunjukkan keadaan objek yang sebenarnya.

b. Reliabilitas Konsistensi Gabungan Butir

Pertanyaan apakah butir yang satu menunjukkan hasil ukur yang sama pada objek ukur yang sama menunjukkan reliabilitas konsistensi gabungan butir. Dengan kata lain, pengukuran dengan alat ukur tidak dapat dipercaya jika hasil ukur dari bagian objek ukur yang sama tidak kontradiksi atau tidak konsisten satu sama lain. Jika hasil ukur dari bagian objek ukur yang sama terkait atau tidak

konsisten satu sama lain, pengukuran dengan alat ukur tidak dapat dipercaya. Dengan kata lain, tidak dapat digunakan untuk menunjukkan ciri atau keadaan sebenarnya dari objek ukur; oleh karena itu, jika hasil pengukuran pada bagian objek ukur yang sama antara butir yang satu dengan butir yang lain saling kontradiksi atau tidak konsisten, kita tidak menyalahkan objek ukur sendiri, melainkan alat ukur (*tees*), yang dipersalahkan dengan mengatakan bahwa tes tersebut tidak reliabel terhadap objek yang diukur.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Karimuddin Jannah, Misbahul Aiman, Ummul Hasda, Suryadin Fadilla, Zahara Taqwin Masita Ardiawan, Ketut Ngurah Sari, M. E. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (N. Saputra (ed.); Juli 2022). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>

Abdullah, M. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Aswaja Pressindo*. Aswaja Pressido.

Allen, M. J., & Yen, W. M. (1979). *Introduction to Measurement Theory*. CA: Brooks/Cole Publishing Company.

Amin Nur Fadilah, & Garancang Sabaruddin. (2023). *Konsep Umum Populasi dan Sampel Dalam Penelitian*. <https://www.researchgate.net/publication/36309495>

Anam, R. . (2017). *Instrumen Penelitian Yang Valid Dan Reliabel*.

Antwi, S. K., & Hamza, K. (2015). Qualitative and Quantitative Research Paradigms in Business Research: A Philosophical Reflection. *European Journal of Business and Management*, 7(3), 217–225.

Anshori, M dan Iswati, S (2017) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

Arikunto, S (2010) *Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktis (Edisi Revisi)*, Rineka Cipta.

Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Remaja Rosdakarya.

Azwar, S. (2005). *Dasar-Dasar Psikometri*. Pustaka Pelajar.

Babbie, E. . (2004). *The practice of social research*. Belmont, CA: Wadsworth.

Babbie, Earl, (2020), *The Practice of Social Research*, 15th Edition, Belmont: Wadsworth Publishing Co.

Bekiaris, M., & Markogiannopoulou, A. (2023). Enterprise resource planning system reforms of European Union member states in association with central government accrual accounting and IPSAS adoption. *Journal of Public*

Budgeting, Accounting and Financial Management, 35(1), 115–140. <https://doi.org/10.1108/JPBAFM-06-2021-0104>

Bobby J. Calder, Sharlene He, Brian Sternthal. 2023. Using Theoretical Frameworks In Behavioral Research. *Journal Of Business Research*. Vol. 161, Pp 113758-113758. https://Typeset.io/Papers/Using-Theoretical-Frameworks-In-Behavioral-Research-Y1bv9hzz?References_Has_Pdf=True.

Camp, William, (2001) Formulating and Evaluating Theoretical Framework for Career and Technical Education Research. *The Journal of Vocational Education*, Number 1 / 2001, pp. 4-25(22), DOI: <https://doi.org/10.5328/JVER26.1.4>

Cardoni, A, Z Filippo, C Giulio, and P Alessio. 2020. “Knowledge Management and Performance Measurement Systems for SMEs’ Economic Sustainability.” *Sustainability* 12: 2594.

Chang, D L et.al. 2018. “Knowledge-Based, Smart and Sustainable Cities: A Provocation for a Conceptual Framework.” *Journal of Open Innovation: Technology, Market and Complexity* 4(5).

Coaley, K. (2010). *An Introduction to Psychological Assessment*

and Psychometrics. SAGE Publications, Inc.

Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2014). *creswell* (H. Salmon, Ed.; Fifth Edition).

Creswell, J. W. (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. . Pustaka Pelajar.

Cynthia Grant And Azadeh Osanloo.2014. Understanding, Selecting, And Integrating A Theoretical Framework In Dissertation Research: Creating The Blueprint For Your “House

Creswell, J. W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Third Edit). Pearson Merrill Prentice Hall.

Creswell, John W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

Cresswell, J.W. (2014). *Research Desaign: Qualittive, Quantitative, Mixed Methods Approach. 4th edition*. Sage: Thousands Oaks CA

<https://www.usaid.gov/project-starter/program-cycle/cdcs/strategy-and-results-framework/development-hypotheses>

Dahri, M. (2020). Jenis Variabel Dan Skala Pengukuran, Perbedaan Statistik Deskriptif Dan Inferensial. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.31219/osf.io/dprtn>

Dale, Anggela, Jo Wathan and Vanessa Higgins. (2012). *Secondary Analysis of Quantitative Data Sources*. The Sage Handbook. Sage Publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *Handbook of Qualitative Research* (Fifth edit). SAGE Publications, Inc.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. . (1994). *Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications, Inc.

Diponegoro, A. M. (2005). *Validitas Konstruk Skala Afek*. 2(1), 64–74.

Djaali, & Muljono, P. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Grasindo.

Donald R Cooper, P. S. S. (2008). *Business Research Methods* (tenth edition). McGraw Hill/Irwin.

- Erlina, A. W. A. M. I. N. (2023). *Metodologi Penelitian*. Yayasan Al Hayat.
- Ernawan, K., & Daniel, D. R. (2020). Pengukuran Narsisme Ceo Dalam Penelitian Di Bidang Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi: Sebuah Studi Literatur. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 6(1), 46–58. <https://doi.org/10.31289/jab.v6i1.2861>
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed., Vol. 5). SAGE Publications Ltd.
- Glaser, B. G. & Strauss, A. L. 1967. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Chicago: Aldine de Gruyter.
- Golacka, E. G., M. K. Jefmanska, and B. Jefmanski. 2019. "Can Elements of Intellectual Capital Improve Business Sustainability?—The Perspective of Managers of SMEs in Poland." *Sustainability* 12: 1545.
- Guba, E. G. (1990). *The Paradigm Dialog*. Egon Gotthold Guba.
- Haig, B. D. (2018). *The Philosophy of Quantitative Methods*. Oxford University Press. <https://doi.org/978-0-19-022205-5>
- Hariono, A., Aryanto, B., & Pahalawidi, C. (2021). Validitas dan

Reliabilitas Konstruksi Instrumen Asesmen Keterampilan Bermain Korfball Menggunakan Analisis Exploratory Factor Analysis dan Confirmatory Factor Analysis. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 17(1), 84–89. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v17i1.37173>

Haynes, S. N., Richard, D. C., & Kubany, E. S. (1995). Content Validity in Psychological Assessment: A Functional Approach to Concepts and Methods. *Psychological Assessment*, 7, 238–247.

Hart, S L. 1997. "Beyond Greening: Strategies for a Sustainable World." *Harvard Business Review*: 67–75.

Hussain, N, U Rigoni, and R P Orig. 2018. "Corporate Governance and Sustainability Performance: Analysis of Triple Bottom Line Performance." *Journal of Business Ethics* 149: 411–32.

Ihsan, H. (2015). Validitas Isi Alat Ukur Penelitian: Konsep Dan Panduan Penilaiannya. *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(3), 173. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v13i3.6004>

Imsiri, P. (2010). *Research for Journalism*. Prathumthani: Walailongkorn Rajabhat University. No. 6; 2018 pp,44-53

Indrawati. (2015). *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis*.

- Isnani, A. M., Haditami, N., Kamil, M. I., & Zain, I. I. (2024). Financial Services Authority Laws Against Non-Bank Financial Institutions Based on Outlaw Financial Technology. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(5), 210. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i5.5701>
- Iswari, P., Sudaryono, E. A., & Widarjo, W. (2019). Political connection and tax aggressiveness: A study on the state-owned enterprises registered in Indonesia stock exchange. *Journal of International Studies*, 12(1), 79–92. <https://doi.org/10.14254/2071>
- Janna, N. M. (2020). Variabel dan skala pengukuran statistik. *Jurnal Pengukuran Statistik*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8326r>
- Junaidi. (2015). Memahami skala-skala pengukuran. *Research Gate*, May, 1–5. <https://doi.org/10.6084/M9.FIGSHARE.1439668.V1>
- Kadhim, Sanaa J. 2021. “Combined Effect of Green Intellectual Capital and Knowledge Management Maturity on Knowledge Performance Analytical Study of Opinions of a Sample of Employees of Public Company for Telecommunications and Informatics-Diwaniyah Branch.” *Academy of Entrepreneurship Journal* 27(5):

2686.

Kaplan, R. S. (2001). Strategic Performance Measurement and Management in Nonprofit Organizations. *NONPROFIT MANAGEMENT & LEADERSHIP*, 11(3), 353–370.

Kielmann, K., Cataldo, F., & Seeley, J. (2012). *Introduction to Qualitative Research Methodology: A Training Manual*.
www.write-arm.com

Kivunja, Charles. 2018. Distinguishing between Theory, Theoretical Framework, and Conceptual Framework: A Systematic Review of Lessons from the Field. *International Journal of Higher Education*, Vol. 7,

Kline, J. P., Donohue, K. F., & Lang, A. R. (2001). A Multi-level Analysis of Drinking's Appetitive Motives and Consequences. *Psychophysiology*, 38.

Kuhn, T. S., & Hawkins, D. (1963). The Structure of Scientific Revolutions. *American Journal of Physics*.
[https://doi.org/https://doi.org/10.1119/1.1969660](https://doi.org/10.1119/1.1969660)

Kumar, A., Brar, V., Chaudhari, C., & Raibagkar, S. S. (2023). Performance Management Through the Balanced Scorecard Approach by the South African Revenue Service. *Public Organization Review*, 23(3), 1143–1165.
<https://doi.org/10.1007/s11115-022-00646-5>

Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif* (A. Y. Wati (ed.)). Deepublish.

Library.umy.ac.id. 2024. "Lima AI Untuk Mencari Referensi Yang Relevan." <https://library.umy.ac.id/lima-ai-untuk-mencari-referensi-yang-relevan/>.

Lin, S., Riccardi, W. N., Wang, C., Hopkins, P. E., & Kabureck, G. (2019). Relative Effects of IFRS Adoption and IFRS Convergence on Financial Statement Comparability. *Contemporary Accounting Research*, 36(2), 588–628. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12475>

Madison Brydges, Alan M Batt. 2020. Untangling The Web: The Need For Theory, Theoretical Frameworks, And Conceptual Frameworks InParamedic. *Research.Paramedicine*, Vol. 20(4) 89–93

Markus, K. A. (2007). Philosophical Foundations of Quantitative Research Methodology. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 14(3), 527–533. <https://doi.org/http://www.tandfonline.com/action/showCitFormats?doi=10.1080/10705510701303848>

Martins, V W B et.al. 2019. "Knowledge Management in the Context of Sustainability: Literature Review and

Opportunities for Future Research.” *Journal of Cleaner Production* 229: 489–500.

Mesick, S. (1993). Validity. In R. Linn. *Ethnocultural Issues in the Assessment*, 13–104.

Murphy, K. R., & Davidshofer, C. O. (1991). *Psychological Testing: Principles and Applications*. Prentice Hall.

Mukhadis, Ibnu, & Dasna. (2003). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Lemlit UM.

Neuman, W. L. (William L. (2014). *Social research methods : qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited.

Neuman, W. L. (William L. (2014). *Social research methods : qualitative and quantitative approaches* (Seventh Edition).

Nursalam. (2017) *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.

Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Ketiga). Widya Gama Press.

Parylo, O. (2012). Qualitative, quantitative, or mixed methods: An analysis of research design in articles on principal professional development (1998-

2008). *International Journal of Multiple Research Approaches*, 6(3), 297-313. Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/qualitative-quantitative-mixed-methods-analysis/docview/1492959407/se-2>

Retnawati, H. (2017). *Teknik Pengambilan Sampel*.

Reynold, C. R., Livingstone, R. B., & Wilson, V. (2010). *Measurement and Assesment in Education*. NY : Pearson.

Robinson, H S, C J Anumba, P M Carillo, and M Al-Ghassani. 2006. "STEPS: A Knowledge Management Maturity Roadmap for Corporate Sustainability." *Business Process Management Journal* 12(6): 793–808.

Santoso, I., & Madiistriyatno, H. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (A. Rachmatullah (ed.); November). Indigo Media.

Saunders.Mark N.K., Philip Lewis, Adrian Thorn Hill.2019.2023. *Research Methods for Business Students*.United Kingdom:Pearson Hill.

Sekaran, U. (1983). Methodological And Theoretical Issues And Advancements In Cross-Cultural Research. *Journal of International Business Studies*, 14(2), 61–73.

- Sekaran, Uma, 2016. *Research Methode of Business: a Skill Building Approach*, UK: John Willey & Sons, Inc.
- Shi, L., Hong Teoh, S., & Zhou, J. (2023). Non-Audit Services in Audit Committee Interlocked Firms, Financial Reporting Quality, and Future Performance. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 38(4), 804–832. <https://doi.org/10.1177/0148558X211015552>
- Shahzad, Mohsin et.al. 2020. “Exploring the Influence of Knowledge Management Process on Corporate Sustainable Performance through Green Innovation.” *Journal of Knowledge Management* 24(9): 2079–2106. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JKM-11-2019-0624/full/html>.
- Shi, L, L Han, F Yang, and L Gao. 2019. “The Evolution of Sustainable Development Theory: Types, Goals, and Research Prospects.” *Sustainability* 11: 7158.
- Siregar, Edison. 2022. *Riset Dan Seminar Sumber Daya Manusia*. Widina Media Utama.
- Situmorang, B. (2020). Pengumpulan Data. In S. Bahri (Ed.), *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (pp. 101–111). Media Sains Indonesia.

Soewarno, N., & Tjahjadi, B. (2020). Eco-Oriented Culture And Financial Performance: Roles Of Innovation Strategy And Eco-Oriented Continuous Improvement In Manufacturing State-Owned Enterprises, Indonesia. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 8(2), 341–359.

[https://doi.org/http://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.2\(20\)](https://doi.org/http://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.2(20))

Soewarno, N., Tjahjadi, B., & Permatadia, D. (2020). Competitive Pressure and Business Performance in East Java Batik Industry. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 329–336. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO12.329>

Stockemer, Daniel. (2019). *Quantitative Methods for the Social Sciences*. Springer Nature.

Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian untuk Penelitian*.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (1st ed., Vol. 3). penerbit Alfabeta.

Sugiyono, Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Alfabeta.

Sugiyono, Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Alfabeta.

Sugiyono, 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Edisi 3*. Bandung: Alfabeta, CV.

<https://www.usaid.gov/project-starter/program-cycle/cdcs/strategy-and-results-framework/development-hypotheses>

Sukardi. 2009. "Masalah Kebaruan Dalam Penelitian Teknologi Industri Pertanian. Teknologi Industri Pertanian." *Jurnal Teknologi Industri Pertanian* 19(2): 115–21.

Sukirman-Suciati, A.S. (2019) 'Penerapan akuntansi lingkungan terhadap pengelolaan limbah bahan berbahaya beracun (B3) pada RSUP Dr. wahidin sudirohusodo makassar', *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 3(2), pp. 89–105.

Sumintono, B. (2014). *Model Rasch Untuk Penelitian Sosial Kuantitatif*.

- Surahmad, W. (1980). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik (Tujuh)*. Tarsito.
- Suryabrata, S. (2000). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Andi Offset.
- Susanto, A. (2016). *Filsafat Ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. (Cetakan ke). Bumi Aksara.
- Syahrum, & Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (R. Ananda (ed.); September). Citapustaka Media.
- Takona, J. P. (2024). Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches / sixth edition. *Quality and Quantity*, 58(1), 1011–1013. <https://doi.org/10.1007/s11135-023-01798-2>
- Tarozzi, Massimiliano .2020. What is Grounded Theory?. New York. Bloomsbury Publishing Plc
<https://Library.Sacredheart.Edu/C.Php?G=29803&P=185919>. diakses pada Tanggal 25 Mei 2024.
- Yang, S. (2013). Surviving as a qualitative researcher in a quantitative world: a personal reflection. *International Journal of Social Research Methodology*, 16(1), 81–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13645579.2012.709803>

Yang, J., Wu, Y., & Huang, B. (2023). Digital finance and financial literacy: Evidence from Chinese households. *Journal of Banking and Finance*, 156. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2023.107005>

PROFIL PENULIS



Sri Iswati, adalah Dosen dan Guru Besar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga (UNAIR). Tugas tambahan yang lain sebagai Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga (1997–2005), Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Airlangga (2007-2015), Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga (2015-2020). Anggota MWA (2017-2020), Anggota Dewan Pengawas Rumah Sakit UNAIR (2021 – Sekarang).

Selain itu, saat ini juga sedang menjadi Bendahara Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Wilayah Jawa Timur. Sebagai mitra bestari (*reviewer*) dalam Dewan Redaksi Majalah Ilmiah *Airlangga Development Journal*, Universitas Airlangga. *Reviewer Al-Arbah Journal of Islamic Finance and Banking*, Universitas UIN Walisongo Semarang. Mitra bestari *Al Qashdu Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, IAIN Ternate.



Bornok Situmorang, pria kelahiran Sibatuara, Desa Urat Timur, Samosir, merupakan dosen tetap pada Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Universal Batam. Pendidikan S-1 diselesaikan dari Universitas Padjadjaran Bandung dan S-2 dari Universitas Batam. Pada saat tulisan ini diterbitkan, *Awardee* BPI yang diinisiasi oleh KEMENDIKBUDRISTEK dan LPDP ini sedang menjalani studinya pada Program Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Airlangga. Penulis dapat dihubungi pada nomor HP/WA: 081266142981 atau email: bornoksitumorang@uvers.ac.id



Nama: Dr. Mirza Maulinarhadi Ranatarisza, SE., MSA., Ak. CA Lahir di Sidoarjo 11 Desember 1984. Berkesibukan sebagai penulis, peneliti dan pengajar di Prodi Perpajakan Universitas Brawijaya. Penulis menyelesaikan Program Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya tahun 2007 serta Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya pada tahun 2008. Sambil bekerja sebagai praktisi akuntan di salah satu KAP ternama di Surabaya, penulis melanjutkan Pendidikan Pasca Sarjana di Jurusan Akuntansi Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dan menyelesaikan S-2 pada tahun 2010. Pada tahun 2024, penulis telah menyelesaikan studi S-3 Ilmu Akuntansi Universitas Airlangga.



Dr. Ferra Maryana, SE, M.Sc. Ak, CA, CPFR. Lahir di Jakarta, 12 Maret 1976. Pendidikan Terakhir adalah S-3. Riwayat Pendidikan yang ditempuh penulis adalah SMA Negeri 1 Ciputat Tangerang. Lulus tahun 1994. Fakultas Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat. Program Studi Akuntansi. Lulus tahun 2000. Pendidikan Profesi Akuntansi. Universitas Lambung Mangkurat. Lulus tahun 2009. Magister Sains Akuntansi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Lulus tahun 2011. Program Doktor Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga. Lulus tahun 2024. Penulis berprofesi sebagai pengajar yaitu Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nasional Banjarmasin. Program Studi Akuntansi. Sejak Juli 2000 hingga sekarang dengan mata kuliah yang diampu adalah Metodologi Penelitian, Praktikum Akuntansi Jasa Dagang, Sistem Informasi Akuntansi, Perencanaan dan Perancangan

Sistem, Praktikum Sistem Informasi Akuntansi, Seminar Akuntansi, Akuntansi Internasional.



Anna Sutrisna S, S.E., M.Sc. Berstatus sebagai Mahasiswa Aktif S3 Ilmu Akuntansi Universitas Airlangga. Adapun riwayat pendidikan penulis adalah Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (S-1), Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (S-2). Penulis bekerja sebagai dosen tetap di

Politeknik Negeri Ujung Pandang.



Kristianus Hiktaop, Lahir di Pegunungan Bintang, 02 Januari 1986. Penulis menyelesaikan Strata Satu di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Menyelesaikan Magister Akuntansi di STIE YKPN Yogyakarta. Penulis sejak tahun 2019 tercatat sebagai Dosen tetap Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Musamus Merauke. Penulis Saat ini sedang menempuh Pendidikan Doktor pada Program Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Airlangga Surabaya. Penulis dihubungi melalui, hiktaop_akuntansi@unmus.ac.id, HP,082248659153.



Erlyna Tri Rohmiatun, S.E., M. Ak. Ak. Berprofesi sebagai Dosen, Penulis, dan Pembicara Seminar. Latar Belakang Pendidikan penulis adalah sedang menempuh program doktor ilmu akuntansi di Universitas Airlangga Surabaya. Sebelumnya, penulis meraih gelar Magister dalam bidang Akuntansi dari Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dan gelar Sarjana Akuntansi dari Universitas Airlangga Surabaya. Penulis bekerja sebagai dosen tetap di Universitas NU Sidoarjo.



Viola Syukrina E Janros, lahir di Bukittinggi, 31 Juli 1991 Putri dari Bapak H. Edison Janis dan Ibu Hj. Gusfi Maria, S.Pd. Pendidikan S-1 Akuntansi UPI YPTK Padang, S-2 Magister Manajemen UPI YPTK Padang dan sekarang sedang kuliah Doktor Ilmu Akuntansi di Universitas Sumatera Utara. Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen Akuntansi di Universitas Putera Batam sejak 2015 sampai sekarang. Saat ini penulis aktif sebagai koordinator penelitian dan pengabdian kepada masyarakat program studi akuntansi di Universitas Putera Batam. Karya ilmiah yang telah penulis

kerjakan 50 Jurnal terkait berbagai tema akuntansi keuangan.



Debbi Chyntia Ovami, Lahir di Medan 10 Maret 1990. Menempuh Pendidikan tinggi S-1 di Universitas Negeri Medan jurusan Pendidikan Akuntansi dan Program S-2 di Universitas Sumatera Utara jurusan Akuntansi dan sekarang sedang menempuh perkuliahan S-3 jurusan Akuntansi di Universitas Sumatera Utara. Sejak tahun 2015 sampai sekarang menjadi dosen tetap di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah. Saat ini penulis merupakan Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah. Penulis juga aktif menjadi pengurus dan anggota organisasi profesi. Penulis telah menerbitkan banyak karya ilmiah dalam bentuk buku dan jurnal.

Buku Metodologi Penelitian Kuantitatif ini dirancang sebagai panduan lengkap bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi dalam memahami dan menerapkan metodologi penelitian kuantitatif. Disusun oleh para ahli dalam bidangnya, buku ini mengulas berbagai konsep fundamental serta langkah-langkah teknis yang diperlukan untuk merancang dan melaksanakan penelitian kuantitatif yang sistematis dan valid.

Buku ini terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama membahas dasar-dasar penelitian kuantitatif, mulai dari filosofi penelitian, proses menemukan ide penelitian, penyusunan judul dan pendahuluan, hingga pengembangan kerangka konseptual dan hipotesis. Melalui panduan yang komprehensif ini, pembaca akan memahami pentingnya landasan teori, serta bagaimana mengidentifikasi subjek dan objek penelitian yang sesuai dengan tujuan riset.

Bagian kedua buku ini mengupas berbagai teknik analisis dan aplikasi praktis dari metodologi kuantitatif. Dengan pembahasan mengenai variabel mediasi dan moderasi, teknik pengumpulan data, hingga analisis data time series dan panel, pembaca dibekali keterampilan yang dibutuhkan dalam mengolah dan menginterpretasi data. Buku ini juga menyertakan panduan penggunaan reference manager seperti Mendeley dan teknik pitching research yang berguna dalam menyampaikan hasil penelitian kepada audiens yang lebih luas.

Buku Metodologi Penelitian Kuantitatif ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi mereka yang ingin memperdalam wawasan dan keterampilan dalam penelitian kuantitatif, memberikan wawasan baru bagi akademisi serta inspirasi bagi praktisi yang tertarik pada metodologi ilmiah.



Penerbit Mitra Cendekia Media
FB: Penerbit Mitra Cendekia
HP/WA: 0812-7574-0738
Website : www.mitracendekiamedia.com



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

